

**PERILAKU LINGKUNGAN MAHASISWA DI
KAMPUS ASM BSI JAKARTA PUSAT**

**(Survey tentang Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan
Perilaku Lingkungan Pada Mahasiswa Akademi Sekretari
dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat, Tahun 2012)**



**AGUS PRIADI
7416100257**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

**PERILAKU LINGKUNGAN MAHASISWA DI
KAMPUS ASM BSI JAKARTA PUSAT**

**(Survey tentang Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan
Perilaku Lingkungan Pada Mahasiswa Akademi Sekretari
dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat, Tahun 2012)**

**THE CORRELATION OF PARENTS' PARENTING AND SELF CONCEPT
WITH ENVIRONMENTAL BEHAVIOR ON COLLEGE STUDENTS
OF ACADEMY OF MANAGEMENT AND SECRETARY
OF BSI IN CENTRAL JAKARTA**

AGUS PRIADI

ABSTRACT

The objective of this research was to understand comprehensively about the child's perception towards parents' parenting and self concept with responsibility environmental behavior on college students of academy of management and secretary of bsi in Central Jakarta. It was a quantitative research conducted in a private educational academy in Central Jakarta.

The data were collected through participant observation using questionnaire. The data searched by the researcher use correlational approach with survey technique.

The data analysis and interpretation indicates that (1)the correlation between child's perception towards parent's parenting and responsibility environment behavior on college students are positive and significant with the result of correlation is 0,327.(2) the correlation between self concept and responsibility environment behavior on college students are positive and significant with the result of correlation is 0,360.

Some efforts which have to be done by parents dealing with child's perception towards parenting are keep communicating with children as many as possible frequently, put trust well on them doing their lives, keep controlling by distance so that parents still understand what they are doing outside, etc. Regarding to self concept there are many ways to be given to students such as giving training, counselling, put confidence on them, giving them skills well, etc.

Keywords: parents' parenting, self concept, and environmental behavior.

RINGKASAN

AGUS PRIADI, HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU LINGKUNGAN PADA MAHASISWA-MAHASISWI AKADEMI SEKRETARI DAN MANAJEMEN BINA SARANA INFORMATIKA JAKARTA PUSAT . TESIS. JAKARTA.: PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah perguruan tinggi swasta setingkat akademi yang konsentrasinya terfokus pada sekretari dan manajemen di wilayah Jakarta Pusat.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Responden penelitian ini adalah para mahasiswa dan mahasiswi kampus Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika yang berjumlah 120 orang yang dipilih berdasarkan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Instrumen divalidasi dengan menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas diukur dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik korelasi yang terdiri dari korelasi sederhana, korelasi parsial dan korelasi ganda, serta teknik regresi yang terdiri dari regresi linier dan regresi ganda.

Hasil penelitian menemukan:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua (X_1) dengan perilaku lingkungan (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,327$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$;
2. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri (X_2) dengan perilaku lingkungan (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,360$ dan $\hat{Y} = 15,367 + 0,500 X_2$; dan
3. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua (X_1) dan konsep diri (X_2) secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan (Y) dengan koefisien korelasi ganda $R_{y1.2} = 0,66$ dan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku lingkungan dapat ditingkatkan melalui upaya perbaikan pola asuh orang tua dan pengembangan konsep diri.

Perbaikan pola asuh orang tua dapat dilakukan melalui upaya melakukan komunikasi yang lebih dekat dan sering antara orang tua dengan anak, mencoba untuk memberikan dukungan dan motivasi yang lebih untuk

meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, memantau dan mengikuti perkembangan proses tumbuh kembang anak hingga dewasa sampai pada tahap mereka harus bersosialisasi.

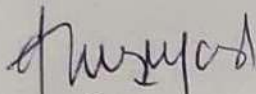
Pengembangan konsep diri dapat dilakukan melalui upaya perenungan, analisis diri, pemberian konseling, pemberian pelatihan pengembangan diri, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

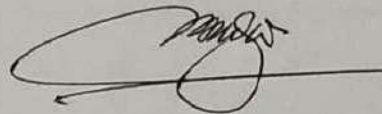
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Suwirman Nuryadin, M.Pd

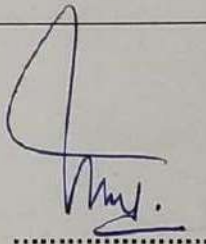


Dr. Mudjito

Tanggal :

Tanggal :

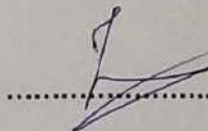
Prof. Dr. H. Djaali



.....

.....

Prof. Dr. Nadiroh, M.Pd



.....

.....

Nama : Agus Priadi

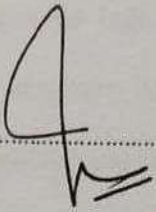
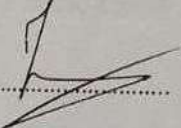
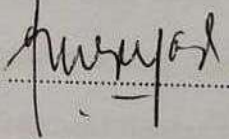
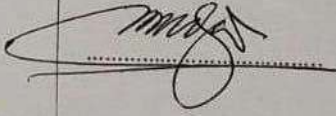
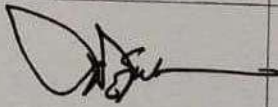
Nomor Registrasi : 7416100257

Tanggal Lulus :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

2. Ketua Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

**PERSETUJUAN PANITIAN UJIAN
 ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS**

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Djaali (Direktur PPs/ Ketua)	
2	Prof. Dr. Nadiroh, M.Pd (Ketua Prodi/Penguji)	
3	Dr. Suwirman Nuryadin, M.Pd (Pembimbing I)	
4	Dr. Mudjito (Pembimbing II)	
5	Dr. Eko Siswono, M.Si (Penguji)	

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, Juli 2012

Materai Rp. 6.000-.

Agus Priadi

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Pada Mahasiswa - Mahasiswi Akademi Sekretari Dan Manajemen BSI Di Jakarta Pusat”.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan bidang Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini tidak luput dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang amat mendalam baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian tesis ini, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Djaali selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta beserta staf.
2. Prof. Dr. Nadiroh, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

3. Dr. Suwirman Nuryadin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga tesis ini selesai.
4. Dr. Mudjito selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan wejangan, semangat dan selalu siap setiap saat apabila penulis membutuhkan bantuan.
5. Ir. Naba Aji Notoseputro selaku Direktur Akademi Bina Sarana Informatika yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di institusi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta dan terkasih yang selalu mendoakan penulis setiap saat.
7. My lovely wife Yuliana; atas perhatian, bantuan, kasih sayang dan cintanya kepada penulis.
8. Kakak-kakak dan adik-adik tersayang semuanya, terima kasih atas semangat dan perhatian kalian.
9. Rekan kerja penulis Dahlia Sarkawi yang selalu memberikan semangat dan kompak pada saat suka dan duka menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan kerja penulis di Akademi Bina Sarana Informatika yang tidak dapat disebutkan satu persatu terutama rekan Nuly yang telah menyelamatkan penulis dengan SPSS-nya yang luar biasa, tim PMDK BSI yang banyak toleransinya.

11. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika yang telah membantu penulis.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pihak-pihak terkait dan penulis tetap mengharapkan masukan guna pengembangan penelitian selanjutnya.

Jakarta, Juli 2012

Agus Priadi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI YUDISIUM	v
PERSETUJUAN PANITIA REVISI TESIS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Kegunaan Hasil Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Perilaku Lingkungan Mahasiswa	11
2. Persepsi	20
3. Pola Asuh	23
4. Konsep Diri	43
B. Hasil Penelitian yang Relevan	55
C. Kerangka Teoretik	56
D. Hipotesis Penelitian	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	66
C. Metode Penelitian	66
D. Disain Penelitian	67
E. Populasi dan Sampel	68
F. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Instrumen Perilaku Lingkungan	69
2. Instrumen Persepsi Anak	74
3. Instrumen Konsep Diri	77
G. Teknik Analisis Data	80
1. Pengujian Persyaratan Analisis	80
2. Pengujian Hipotesis	81
H. Hipotesis Statistika	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	83
1. Skor Perilaku Lingkungan	83
2. Skor Persepsi Anak	86
3. Skor Konsep Diri	89
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	91
1. Uji Normalitas	91
2. Uji Homogenitas	97
C. Pengujian Hipotesis	109
1. Hipotesis Pertama	109
2. Hipotesis Kedua	119
3. Hipotesis Ketiga	127
D. Pembahasan Hasil Penelitian	134
E. Keterbatasan Penelitian	135

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	137
B. Implikasi	139
C. Saran-Saran	143

DAFTAR PUSTAKA	145
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	149
-----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	180
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Lingkungan	70
2. Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Anak	76
3. Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri	79
4. Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Lingkungan ...	84
5. Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Anak	86
6. Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri	89
7. Tabel 4.4. One Sample Kolmogorov Smirnov	95
8. Tabel 4.5. Uji Homogenitas	97
9. Tabel 4.6. Hasil Uji Linieritas & Signifikansi Koefisien Regresi Atas X1	98
10. Tabel 4.7. Hasil Uji Linieritas & Signifikansi Koefisien Regresi Atas X2	102
11. Tabel 4.8. Hasil Uji Linieritas & Signifikansi Koefisien Regresi X2 atas X1	105
12. Tabel 4.9. Anova	111
13. Tabel 4.10. Korelasi Product Moment X1 dengan Y	113
14. Tabel 4.11. Interpretasi Data	115
15. Tabel 4.12. Uji Signifikansi Korelasi Parsial	116
16. Tabel 4.13. Anova	120
17. Tabel 4.14. Korelasi Product Moment X2 dengan Y	122
18. Tabel 4.15. Interpretasi Data	122
19. Tabel 4.16. Uji Signifikansi Korelasi Parsial X2 dan Y dengan X1 dikontrol	124
20. Tabel 4.17. Rangkuman Anova untuk Uji Signifikansi Regresi Linier	128
21. Tabel 4.18. Perhitungan Korelasi Product Moment Ganda X1 & X2 dengan Y	130
22. Tabel 4.19. Interpretasi Data	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 2.1. Persamaan Perilaku	12
2. Gambar 2.2. Perilaku & Konsep Diri yang Saling Terkait	53
3. Gambar 3.1. Disain Penelitian Hubungan Antar Variabel	67
4. Gambar 4.1. Histogram Frekuensi Skor Perilaku Lingkungan ...	85
5. Gambar 4.2. Histogram Frekuensi Skor Persepsi Anak	88
6. Gambar 4.3. Histogram Frekuensi Skor Konsep Diri	90
7. Gambar 4.4. Histogram Model Regresi Variabel X_1 & X_2	92
8. Gambar 4 5. Grafik Distribusi Kumulatif Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	93
9. Gambar 4 6. Grafik Scatter Plot Regresi Variabel X_1 dan X_2 Terhadap Y	94
10. Gambar 4.7. Persamaan $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X$	112
11. Gambar 4.8. Persamaan $\hat{Y} = 15,367 + 0,500 X$	121
12. Gambar 4.9. Persamaan $\hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: Instrumen Penelitian Uji Coba.....	149
2. Lampiran 2: Kuesioner Uji Coba	161
3. Lampiran 3: Surat Izin Penelitian	
4. Lampiran 4: Hasil Validitas Perilaku Lingkungan	
5. Lampiran 5: Hasil Validitas Persepsi Anak	
6. Lampiran 6: Hasil Validitas Konsep Diri	
7. Lampiran 7: Data Perhitungan SPSS Perilaku Lingkungan, Persepsi Anak, Konsep Diri	
8. Lampiran 8: Uji Normalitas Perilaku Lingkungan	
9. Lampiran 9: Uji Normalitas Persepsi Anak dan Konsep Diri ..	
10. Lampiran 10: Uji Homogenitas	
11. Lampiran 11: Daftar Distribusi Frekuensi	
12. Lampiran 12: Uji Linieritas Regresi	
13. Lampiran 13: Uji Signifikansi Korelasi Parsial X1 dan Y dengan X2 dikontrol	
14. Lampiran 14: Uji Signifikansi Korelasi Parsial X2 dan Y dengan X1 dikontrol	
15. Lampiran 15: Histogram Masing-masing Variabel	
16. Lampiran 16: Hasil Linieritas X2 terhadap X1	
17. Lampiran 17: Hasil Linieritas Y terhadap X1.....	
18. Lampiran 18: Hasil Linieritas Y terhadap X2	
19. Lampiran 19: Korelasi Product Moment X1 dengan Y	
20. Lampiran 20: Korelasi Product Moment X2 dengan Y	
21. Lampiran 21: Korelasi Product Moment X1-X2 dengan Y ...	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan menjadi sorotan dan fokus utama dalam perkembangan dunia sekarang ini. Lingkungan identik dengan kehidupan manusia dan ada hubungan yang sangat erat antara ekologi dengan manusia. Hubungan tersebut diwujudkan dengan perilaku dan sikap yang positif terhadap lingkungan. Perilaku yang demikian akan memunculkan perilaku masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Perilaku berwawasan lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari ekosistem. Selain sebagai bagian dari ekosistem, juga manusia sebagai subyek karena pada dasarnya merupakan pengelola dari sistem tersebut sehingga keseluruhan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam daerah lingkungan hidupnya merupakan hasil dari perilaku manusia. Sejalan dengan hal itu Chiras mengatakan bahwa perilaku manusia sebagai pengelola sistem yang hidupnya didasarkan pada sifat dasar yang dikenal dengan "*Biological Imperialism*" yakni sifat yang mau makan untuk hidup bagi dirinya dan keturunannya. Sifat ini menimbulkan mentalitas *frontier* yang mempunyai anggapan bahwa bumi mempunyai sumber tak terbatas, manusia mencari keuntungan sebesar-besarnya,

manusia dapat menguasai alam, menganggap selalu ada jalan keluar pada setiap permasalahan yang dihadapi, jika manusia terus menerus dapat memenuhi kebutuhan materi, kehidupannya akan lebih baik.¹

Sifat dasar manusia inilah yang menimbulkan masalah lingkungan yaitu perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Dengan makin besarnya jumlah manusia disertai dengan kebutuhannya yang makin meningkat serta semakin meningkat pula tingkat kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam lingkungannya, perubahan yang terjadi dalam lingkungan akan semakin besar pula. Perubahan-perubahan yang semakin besar itu mengganggu pula fungsi ekologi alam terhadap kesejahteraan hidup manusia baik secara nyata maupun potensial, dampak inilah yang menjadi masalah lingkungan global yang sangat dirisaukan sejak puluhan tahun yang lalu.²

Pengaruh-pengaruh perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya tersebut di atas telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Perilaku manusia tidak hanya sekedar perilaku masyarakat secara umum saja, dalam hal ini banyak melibatkan organisasi, kelompok dan individu seperti pemerintah (birokrasi), Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, sekolah, masyarakat, maupun pemuda serta remaja.

¹ Daniel D. Chiras, *Environmental Science : A Framework for Decision Making*, (California: The Benjamin Cummings Publishing Company, Inc., 1985), hh.549-550.

² Otto Soemarwoto, *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 2.

Seperti diketahui, masalah lingkungan bukan hanya sekedar masalah individu manusia itu sendiri tetapi telah meluas menjadi masalah nasional suatu negara bahkan mendunia atau masalah global. Masalah lingkungan seperti terjadinya kebakaran dimana-mana, timbulnya berbagai penyakit akibat kualitas kesehatan yang kurang baik dan masalah-masalah sampah yang tidak terkendali, banjir dan erosi, tanah longsor sampai pencemaran udara, air dan tanah. Kemudian isu efek rumah kaca yang telah meningkatkan suhu global yang mampu memindahkan daerah-daerah produksi pertanian, menaikkan permukaan laut sehingga membanjiri kota-kota pantai dan merusak ekonomi berbagai bangsa. Sedang perkembangan industri telah mengancam terjadinya perusakan lapisan ozon yang melindungi planet bumi, sehingga pada tingkat tertentu akan mengganggu rantai makanan dan banyak manusia dan hewan menderita kanker akibat radiasi sinar x dari matahari.

Berbagai tanggapan tentang kerusakan lingkungan sebagai akibat perilaku, muncul sebagai peertanda bahwa masalah lingkungan sudah mengkhawatirkan kehidupan manusia. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa kerusakan lingkungan merupakan resiko dan bahaya besar yang akan dihadapi umat manusia. Kekhawatiran tersebut bertambah karena kenyataan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi telah menimbulkan kepadatan penduduk yang tinggi pula dan tentunya akan

semakin meningkatkan terjadinya perusakan lingkungan hidup guna tujuan pemukiman maupun mencari nafkah.

Demikian pula halnya dengan kondisi sosial masyarakat kota Jakarta saat ini. Kota ini identik dengan perkembangan industri yang demikian pesat. Perkembangan industri yang demikian besar dan didorong oleh arus urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang demikian cepat, menimbulkan berbagai persoalan khususnya dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini dituntut peran dan partisipasi masyarakat yang positif dalam menyikapi persoalan lingkungan. Dalam kaitan dengan masalah tersebut, peran pemuda dan remaja dalam hal ini mahasiswa – mahasiswi ASM BSI sebagai tulang punggung pembangunan dituntut lebih besar lagi. Perilaku hidup yang semakin modern yang berkaitan erat dengan masalah lingkungan membutuhkan sikap dan perilaku remaja yang bersahabat dengan lingkungan. Perilaku lingkungan tersebut diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan pemeliharaan lingkungan dapat dimulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

Penduduk dalam lingkungan terkecil perlu memahami dan menganalisis kondisi lingkungan. Demikian pula halnya dengan peran para mahasiswa, remaja dan pemuda yang ternyata mempunyai peranan penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan. Oleh karena itu

partisipasi mereka secara penuh dalam pembangunan berkelanjutan adalah sangat penting.

Peran remaja dalam hal ini mahasiswa – mahasiswi ASM BSI dalam mengelola lingkungan bermula dari kehidupan pada lingkungan keluarganya termasuk pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membersihkan halaman rumah, kebersihan lingkungan, menanggulangi sampah, pemanfaatan MCK (mandi, cuci, kakus) secara baik. Pembinaan limbah rumah tangga dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pengelolaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pemanfaatan lingkungan dilakukan secara efektif dan efisien.

Dasar dari penyesuaian diri bagi individu adalah kesadaran akan diri dan lingkungan. Kesadaran akan diri mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian pada diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan mengacu pada persepsi individu terhadap lingkungannya baik lingkungan sosial, non sosial, fisik maupun psikologis.

Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Safarino menjelaskan bahwa konsep diri adalah pemikiran seorang tentang

ciri khas dirinya yang meliputi ciri-ciri fisik, jenis kelamin, kecenderungan, tingkah laku, watak emosional dan cita-cita.³

Berdasarkan deskripsi uraian di atas maka perilaku remaja menjadi sangat penting dalam mengelola lingkungan yang selaras dengan tuntutan hidup mereka. Oleh karena itu diupayakan agar lingkungan tetap dapat mendukung kehidupan yang berkelanjutan melalui pengembangan perilaku yang baru yakni perilaku lingkungan bagi remaja. Perilaku lingkungan harus ditingkatkan sehingga banyak hal yang tidak dapat diabaikan dalam upaya merubah dan meningkatkan perilaku remaja antara lain dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang lingkungan, meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan peraturan perundang-undangan daerah mengenai lingkungan. Disamping itu perlu meningkatkan pemahaman, wawasan, persepsi, sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Perilaku lingkungan bagi remaja tersebut seyogyanya didasarkan pada pengetahuan tentang lingkungan, kesadaran, kepedulian, dan sikap-sikap pada lingkungan serta kemajuan dan perkembangan wawasan berpikir individu. Berdasarkan pengetahuan dan kepedulian tersebut di atas, diharapkan perilaku lingkungan bagi remaja berwawasan lingkungan dapat

³ Edward P. Safarino and James W. Amstron, *Child and Adolescent Development* (London: Scott, Foresman and Company, 1980), h. 386.

timbul dalam aktivitas sehari-hari dalam membina keselarasan dengan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan beberapa fakta dan harapan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Lingkungan pada Mahasiswa Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.**

B. Identifikasi Masalah

Perilaku lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal (dari dalam diri mahasiswa) maupun faktor yang bersifat eksternal (dari luar diri mahasiswa). Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi baik tidaknya perilaku lingkungan seorang mahasiswa antara lain dapat berupa motivasi, pengetahuan, konsep diri, kemauan, sikap, dan tingkat disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Apakah mahasiswa tertib membuang sampah pada tempatnya? Apakah mahasiswa menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya seperti memelihara saluran air agar tidak tersedat, memelihara tanaman yang ada, merapikan tempat tidur, tidak menggunakan bahan-bahan yang berbahaya dan beracun dalam aktivitas sehari-hari, serta melakukan penghematan dalam kehidupan sehari-harinya? Yang cukup penting adalah faktor konsep diri. Bagaimana mahasiswa memandang dirinya? Apakah ia cukup percaya

diri dalam pergaulan sehari-hari dengan lingkungannya? Apakah ia memiliki citra yang mampu ia bawa dalam pergaulan tersebut? Dan sebagainya.

Adapun faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa antara lain adalah persepsi diri mereka mengenai pola asuh yang diberikan orang tuanya. Apakah pola asuh orang tua tersebut memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap perkembangan mahasiswa? Apakah orang tua memberikan kenyamanan di dalam rumah? Apakah orang tua memberikan pengawasan yang ketat atau bebas kepada anak terhadap perilaku lingkungannya?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan,
2. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan, dan
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan.

Obyek penelitian ini juga dibatasi, yaitu mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika di Jakarta Pusat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Faktor - faktor yang berhubungan dengan pembentukan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.

2. Bagi penulis

Dapat mengembangkan wawasan penulis dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pembentukan perilaku lingkungan pada mahasiswa - mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Perilaku Lingkungan

Dalam banyak hal, kajian mengenai perilaku yang berkaitan erat dengan aspek-aspek kajian motivasi, sikap, pembelajaran dan bahkan pengetahuan seseorang. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perilaku adalah refleksi dari arah seseorang dalam memberikan tanggapan dan tata cara bertindak (*manner of behaving*).¹

Salah satu kajian yang dilakukan oleh Hull pada periode tahun 1943-an mengungkapkan bahwa perilaku (*behavior*) seseorang ditentukan atau dipengaruhi oleh dorongan (*drive*) atau daya (*energy*) dan kebiasaan (*habit*) atau arah tindakan (*direction*). Hubungan ini kemudian diformulasikan ke dalam model yang identik dengan bentuk persamaan matematik sebagai berikut:²

¹ (<http://www.selfknowledge.com/8905.htm>.2003).

² (David C. Berliner dan Robert C. Calfee, *Hull's Drive Theory*, dalam *Handbook of Educational Psychology* (New York: Prentice Hall International, 1996), hh. 67-68.



Sumber : David C. Berliner dan Robert C. Calfee, hh. 67-68.

Gambar 2.1.
Persamaan Perilaku

Sesuai dengan sifat suatu persamaan dan elemen-elemen perkalian yang terkandung di dalamnya, apabila tidak terdapat *drive*, maka ungkapan reaksi berupa perilaku tidak akan berfungsi meskipun terdapat latar belakang kebiasaan (*habit*) yang sangat kuat.

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Atkinson (1964), Cofer and Appley (1964), Bolles (1967), dan Weiner (1992) memperkuat argumentasi Hull bahwa : (1) *drive* memperkuat keberadaan *behavior*, hal ini dibuktikan dengan adanya kebutuhan (*needs*) sebagai unsur pokok kebiasaan; (2) *drive* dan *behavior* dinyatakan mempunyai hubungan saling mempengaruhi dengan sifat perkalian; (3) *drive* merupakan kumpulan sumber energi yang diperlihatkan oleh respons kuat akibat adanya kebutuhan.³

Konsep Hull mengungkap secara lugas adanya hubungan yang saling memperkuat antara kebutuhan dan dorongan yang bermuara kepada bentuk

³ *Ibid.*, p. 68.

perilaku seseorang. Adanya kebutuhan mengarah kepada pembentukan suatu dorongan dan kemudian ditanggapi dalam wujud perilaku.

Temuan Hull ini tidak berbeda jauh dengan konsep perilaku yang pernah dikembangkan oleh Icek dan Martin. Menurut kedua kutipan mengenai perilaku memiliki empat elemen penting yaitu tindakan (*action*), target (*target*), konteks (*context*); dan waktu (*time*)⁴.

Berdasarkan konsepsi tersebut, perilaku secara nyata ditunjukkan dengan adanya aksi atau tindakan tertentu untuk meraih target berupa keinginan atau tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau tujuan sesuai dengan kondisi dan dimensi waktu pada saat berlangsungnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, menurut konsep dimaksud, perilaku tidak akan mencuat ke permukaan tanpa adanya faktor-faktor pencetusnya yaitu keempat elemen perilaku tersebut.

Sementara itu, dalam model psikologi klasik, konsep perilaku disebutkan sangat dipengaruhi oleh tiga komponen esensial yaitu pengetahuan, kesadaran, dan tindakan.⁵ Dari konsep ini, diketahui bahwa perilaku seharusnya bernuansa positif sebab didukung oleh seperangkat pengetahuan dalam tingkat kesadaran tertentu yang akhirnya berwujud

⁴ Icek Ajzen and Martin Fishbein, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc. 1980) h.34.

⁵ Harold R. H. and Trudi L. Volk, *Changing Learner Behavior Through Environmental Education* (The Journal of Environmental Education, Volume 21 (3), 1993), h. 18 – 19.

tindakan konstruktif. Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan Bloom yang menyatakan sebagai berikut, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kapasitas pengetahuannya dalam hal mengingat (*remembering*) kejadian masa lalu, memanggil kembali memori, dan menuangkan ide.⁶

Berkenaan dengan konsep dan batasan perilaku yang telah diuraikan, dapatlah dinyatakan bahwa pengertian perilaku siswa yang sejalan dengan substansi penelitian ini adalah tindakan atau rangkaian aktivitas yang berlandaskan kepada kebiasaan, kesadaran, dan pengetahuan.

Penyebab berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi berakar dari tabiat dasar manusia sebagai imperialis biologis di mana ia memerlukan makan dan berkembang biak, tanpa peduli keterbatasan sumber daya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi diri dan keturunannya. Kerusakan lingkungan merupakan manifestasi pengembangan dari permasalahan sosial dan lingkungan yang saling terkait. Hal ini merupakan tantangan bagi pengembangan pendidikan lingkungan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

⁶ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, Book I : *Cognitive Domain*, (London: Longman Group Ltd, 1981), h.62.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan aspek yang dapat memberikan perlakuan kepada peserta didik menuju kesadaran lingkungan. Hal ini penting karena permasalahan lingkungan yang ada merupakan hasil dari akumulasi perilaku manusia yang semakin krusial dan global. Selain itu, PLH merupakan salah satu langkah intervensi dalam pembinaan pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Kerusakan alam yang terjadi pada dasarnya lebih dititikberatkan pada kemampuan manusia untuk melihat dengan jangkauan jauh melampaui batas kepentingan sendiri di samping kemampuan dalam melihat kenyataan yang sebenarnya dalam kehidupan⁷ (Soerjani, 1992:19). Kerusakan lingkungan merupakan manifestasi pengembangan dari permasalahan sosial dan lingkungan yang saling terkait. Pengertian yang mendalam mengenai lingkungan alam merupakan isu sosial dan ekologis, sehingga krisis lingkungan dapat dikatakan sebagai hasil interaksi dari berbagai keprihatinan global⁸ (Van Rensburg, 1994:1).

Dengan demikian, permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipecahkan secara teknis semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan

⁷ Soerjani, Mohamad. *Pembangunan dan Lingkungan: Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable Development*. (Jakarta: IPPL, 1997).

⁸ Van Rensburg, Eureka Janse. "Social Transformation in Response to the Environment Crisis: The Role of Education and Research". (Australian Journal of Environmental Education Vol 10.1994). h.1-20.

lingkungan. Hal ini merupakan tantangan bagi pengembangan pendidikan lingkungan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Meskipun memerlukan proses yang panjang, serta hasilnya tidak dapat dilihat dengan segera seperti halnya pemecahan secara teknis, namun melalui pembinaan perubahan perilaku ke arah lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan merupakan hal yang strategis⁹ (Hayati, 1999:10).

Penyebab lain dari berbagai fenomena kerusakan lingkungan hidup menurut Chiras (1991:458) adalah akibat dari gejolak filsafat manusia yang diterapkan pada hidupan nyata¹⁰. Beberapa filsafat manusia yang dianggap merupakan akar kerusakan tersebut antara lain adalah:

1. Filsafat religi; yang beranggapan bahwa keturunan manusia harus
Sebanyak mungkin dalam melangsungkan generasinya.
2. Filsafat imperialisme biologis; bahwa tiap makhluk hidup termasuk manusia
selalu berjuang untuk mempertahankan diri dan anak-anaknya agar dapat
tetap bertahan hidup dan berkembang biak demi kelanjutan spesiesnya.

⁹ Sri Hayati. *Wawasan Ekologis Global Masyarakat Kota Bandung*. Disertasi. (Jakarta: PPS-UNJ, 1999).

¹⁰ Daniel D Chiras. *Environmental Science: Action for a Sustainable Future*. (California: The Benjamin/Cummings Pub. Co. Inc., 1991).

3. Filsafat “aku” lawan “bukan aku”; bahwa aku bukan merupakan bagian dari yang lainnya termasuk lingkungan alam sehingga ada kecenderungan manusia menguasai alam.
4. Filsafat pembangunan; bahwa bumi ini untuk manusia, maka untuk Membangun kehidupan lebih baik perlu mengejar ilmu setinggi mungkin Dan teknologi secanggih mungkin.
5. Filsafat ekonomi; bahwa manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya diperlukan biaya yang minimal untuk meraih keuntungan maksimal dalam waktu yang sesingkat mungkin.
6. Filsafat sumber daya yang melimpah; yakni beranggapan bahwa di bumi ini telah tersedia segala bahan yang serba cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia.
7. Filsafat mentalitas frontier; yakni pola perilaku dan tindakan yang memandang dunia hanya berdasarkan aspek materi saja tanpa mengindahkan aspek lainnya seperti kerusakan lingkungan dan kesehatan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Tujuan PLH adalah membentuk manusia yang

memiliki perilaku bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. PLH juga merupakan dasar-dasar pendidikan dalam proses pemecahan masalah lingkungan hidup dengan dasar filosofis keseluruhan, kelestarian, peningkatan dan pemeliharaan agar semuanya menjadi lebih baik¹¹ (Fien et al.,1997).

Pendidikan lingkungan, dalam hal ini, berkaitan dengan: (1) pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari satu sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda, (2) pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu lingkungan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran, (3) pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah, dan (4) pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep-konsep dasar lingkungan hidup dengan permasalahan di sekitarnya¹².

Konsep-konsep dasar lingkungan yang seyogianya diberikan adalah: (1) lingkungan bumi yang terdiri dari komponen fisik, (2) materi siklus berkesinambungan dalam tataran ekosistem, (3) daya dukung lingkungan hidup, (4) ekonomi dan teknologi yang memberikan kontribusi terhaap

¹¹ Fien, John, et al., *Education for the Environment*. (Victoria: Deakin University, 1997).

¹² Sri Hayati. *Pemahaman Konsep Ekologis Global pada Siswa SD di Kota Bandung*. (Bandung: Lemlit-UPI, 2001).

lingkungan hidup, (5) kebijakan yang menentukan pengelolaan lingkungan hidup, serta (6) keunikan kapasitas intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab¹³ (Swan dan Stapp, 1971).

PLH yang diharapkan sebagai wahana bagi pembinaan perubahan paradigma dalam pembentukan perilaku lingkungan bertanggung jawab masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain, masih terdapat pemahaman tentang makna pendidikan yakni masih sebatas *transfer of knowledge*, sehingga penguasaan materi masih merupakan hal yang penting dibandingkan dengan perubahan sikap apalagi perubahan perilaku. Dalam Bloom et al (1981), Gagne mengatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan indikator dari dewasa dan di dalam buku yang sama, Bloom juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu proses untuk dapat menjadikan lebih dewasa¹⁴.

¹³James A. Swan . Dan Stapp, William B. *Environmental Education: Strategies Toward a More Livable Future*. (London: John Wiley & Sons, 1974).

¹⁴ Benyamin S. Bloom, *Loc. Cit.*

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam hal ini adalah mengenai bagaimana persepsi mahasiswa dalam menyikapi pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya (Walgito, 1997)¹⁵.

Persepsi juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001)¹⁶.

Persepsi menurut Robert J. Stenberg mendefinisikan sebagai seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan, dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita terima dari stimulasi lingkungan.¹⁷

Davidoff (1998) mengatakan bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga

¹⁵ Walgito, B. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).

¹⁶ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

¹⁷ Robert J. Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Edisi keempat), diterjemahkan oleh Yadi Santoso, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2008, h. 105.

tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

b. Jenis-jenis persepsi

Menurut Walgito (1997) ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa.¹⁹

Sedangkan menurut Irwanto (1997) ada dua jenis persepsi yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi.

¹⁸ Davidoff. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1998).

¹⁹ Walgito, B. *Loc. Cit.*

Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

c. Proses terjadinya persepsi

Menurut Idrus (2001) proses terjadinya persepsi pada individu melibatkan empat komponen yaitu:

- a. Adanya rangsang yang datang dari luar lewat panca indra
- b. Adanya kesadaran individu terhadap rangsang tersebut
- c. Individu itu menginterpretasikan rangsang tersebut
- d. Individu itu mewujudkan dalam bentuk tindakan²¹

Walgito (1997) mengemukakan bahwa tahapan persepsi ada empat yaitu:

- a. Proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.

²⁰ Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

²¹ Idrus, M. dalam Tafiardi, *Hubungan antara Konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa*. Tesis. 2011.

- b. Proses fisiologis, yaitu diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik.
- c. Proses psikologis, yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptornya.
- d. Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku.²²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi yaitu adanya rangsangan dari luar, adanya kesadaran individu terhadap rangsang, individu menginterpretasi rangsang tersebut, dan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil dari proses persepsi.

3. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa .Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²³

²² Walgito, B. *Loc. Cit.*

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, h. 56.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu .pola. dan .asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, .pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁴

Sedangkan kata .asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁵ Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.²⁶

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto. Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 54.

²⁵ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h. 692.

²⁶ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), Cet. Ke-1, h.5.

bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

²⁷ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h. 94.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanakan-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.²⁸

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.

²⁸ Paul Hauck, *Psikologi Populer : Mendidik Anak dengan Berhasil*, (Jakarta : Arcan, 1993), Cet.Ke-5, h. 47.

2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²⁹

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut

²⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180.

dan sering tiranik.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.³⁰

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang Kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka Antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan Tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan Keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, h. 204.

menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.³¹

Thomas Gordon mengemukakan metode pengelolaan anak, yaitu :

- a. Pola asuh menang
- b. Pola asuh mengalah
- c. Pola asuh tidak menang dan tidak kalah.³²

Menurut Syamsu Yusuf terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu :

- a. *Overprotection* (terlalu melindungi)
- b. *Permissiveness* (pembolehan)
- c. *Rejection* (penolakan)
- d. *Acceptance* (penerimaan)
- e. *Domination* (dominasi)
- f. *Submission* (penyerahan)
- g. *Over discipline* (terlalu disiplin)³³

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- a. Autokratis (otoriter)
-

³¹ Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit.* hal. 94.

³² Thomas Gordon, *Menjadi orang tua efektif*, (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 127.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 21.

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*.³⁴

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Oleh karena, jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, over discipline. Dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan *pola asuh laissez faire, rejection, submission, permisiveness*, memanjakan. Secara implisit,

³⁴ Malcom Hardy dan Steve Heyes, , *Pengantar Psikologi*, Terj. Soenardji (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, h. 131.

kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh.

Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis.

Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya. Yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*.

1. Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.³⁵ Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.³⁶

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala

³⁵ Depdikbud, *Loc. Cit.*, h. 692.

³⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h. 87.

sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.³⁷

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh,

³⁷ Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Universitas terbuka, 1994), Cet ke-2, h. 6-8.

sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.³⁸

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.³⁹ Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

³⁸ Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992), h. 127.

³⁹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 112.

Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.⁴⁰

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.⁴¹

⁴⁰ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 98.

⁴¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h. 88.

2. Demokratis

Menurut Utami Munandar, pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.⁴²

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.⁴³ Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai

⁴² Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), h. 98.

⁴³ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, h. 84.

kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*.

Pola asuhan demokratik ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.⁴⁴

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang

⁴⁴ Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit.*, h. 97.

berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.⁴⁵

Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.⁴⁶

Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah, dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.⁴⁷

Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi

⁴⁵ Elaine Donelson, *Op. Cit.*, h.51.

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 180.

⁴⁷ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1998), Cet. Ke-1, h. 6.

.pesan. nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga⁴⁸

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun *laissez faire*. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

⁴⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, Op. Cit., h. 87-88.

3. Laissez Faire

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan *non interference* (tidak turut campur).⁴⁹ Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.⁵⁰ Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang

⁴⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), h. 163.

⁵⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit.*, h. 97.

manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.⁵¹

Adapun yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.⁵²

⁵¹ Paul Hauck, *Op. Cit.*, h. 50-52.

⁵² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit.*, h. 89-90.

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki depresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya.

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua

karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.

4. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Dasar dari penyesuaian diri bagi individu adalah kesadaran akan diri dan lingkungan. Kesadaran akan diri mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian pada diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan mengacu pada persepsi individu terhadap lingkungannya baik lingkungan sosial, non sosial, fisik maupun psikologis.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998)⁵³. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri (Burns,1993)⁵⁴. Menurut Sobur, konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek

⁵³ Stuart and Sundeen S.J. *Principles and practice of psychiatric nursing*. Sixth edition. (St. Louis Mosby Year Book. 1998).

⁵⁴ Burns, R.B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, alih bahasa Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993).

psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.⁵⁵

Menurut Djaali, konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.⁵⁶

Calhaun mengemukakan, konsep diri adalah pandangan diri anda tentang anda sendiri yang meliputi tiga dimensi pengetahuan anda tentang diri anda sendiri, pengharapan anda mengenai diri anda, dan penilaian tentang diri anda sendiri.⁵⁷

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional dan prestasi.⁵⁸

⁵⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 507.

⁵⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 129 – 130.

⁵⁷ James F. Calhaun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terjemahan Sarmoko (Semarang, IKIP Semarang, 1995), h.67-71.

⁵⁸ Elizabeth B.. Hurlock, *Op. Cit.*, h.372.

Menurut Shavelson, Hubner & Stanton (1976)⁵⁹ , *Self concept, broadly defined, is a person's perception of him or herself. These perceptions are formed through one's experience with and interpretations of one's environment, and are influenced especially by reinforcements, evaluations of significant others, and one's attributions for one's own behavior. The construct, self concept, can be further defined by seven critical features: 1. It is organized or structured in that people categorize the vast information they have about themselves and relate these categories to one another. 2. It is multifaceted and the particular facets reflect the category system adopted by a particular individual and/or shared by a group. 3. It is hierarchical with perceptions of behavior at the base moving to inferences about self in sub areas (e.g., academic-English, History), academic and non academic areas, and then to general self concept. 4. General self concept is stable but, as one descends the hierarchy, self concept becomes increasingly situation-specific and as a consequence less stable. 5. Self concept becomes increasingly multifaceted as the individual develops from infancy to adulthood. 6. It has both a descriptive and evaluative dimensions such that individuals may describe themselves (I am happy) and evaluate themselves (e.g. I do well in school). And 7. It can be differentiated from other constructs such as academic achievement.*

⁵⁹ Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. *Self-concept: Validation of construct interpretations*. (Review of Educational Research, 46.1976), h. 407-441.

Berdasarkan analisis konsep dan dan teori-teori di atas yang utamanya berkenaan dengan konsep diri, perkembangannya dan hubungannya dengan kemampuan akademis, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep diri adalah persepsi, gambaran dan penilaian secara menyeluruh oleh seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan status akademik atau kemampuan akademik yang dimiliki.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

a. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

2. Pembagian Konsep Diri

Menurut Hurlock (1978)⁶⁰, konsep diri terbagi atas dua bagian :

- a. Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep iniditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi apa yang akan muncul dari orang lain terhadapnya,
- b. Konsep diri ideal yaitu gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Sedangkan pembagian konsep diri yang dikemukakan oleh Stuart & Sundeen (1991)⁶¹ terdiri dari :

a. Gambaran Diri (*body image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Stuart & Sundeen, 1991).

Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan (Keliat, 1992)⁶².

⁶⁰ Hurlock. *Loc. Cit.*

⁶¹ Stuart and Sundeen S.J. *Op. Cit.* 1991.

Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistik terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992).

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1991). Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992)⁶³.

⁶² Keliat. AB. *Gangguan konsep diri*.(Jakarta: GC, 1992).

⁶³ *Ibid.* h. 28.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 1991). Frekuensi tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat,1992)⁶⁴

Dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) ada tiga yaitu:

1. Pengetahuan diri, yakni apa yang diketahui individu tentang dirinya, misalnya usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, pendidikan, kegemaran, cita-cita dan sebagainya.
2. Pengharapan diri, yang merupakan kekuatan yang mendorong individu menuju masa depan dan memandu kegiatannya dalam perjalanan hidupnya.
3. Penilaian diri, setiap individu selalu menilai dirinya sendiri baik berhubungan dengan pengharapan ataupun cita-cita, hasil penilaian diri akan menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri ⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.* h. 29

⁶⁵ Calhoun, James, F. dan Joan Ross Acocella. *Op. Cit.*, 67-71

Pandangan lain yang menyatakan tentang dimensi konsep diri adalah Philip dan Barbara (1981, 44-47) mengatakan bahwa dimensi konsep diri terdiri atas tujuh, yaitu:

1. Citra diri,
2. Pengetahuan diri,
3. Pengembangan diri,
4. Penilaian diri,
5. Kompetensi pribadi,
6. Aspirasi dan tujuan
7. Rasa harga diri⁶⁶

Berdasarkan suatu kajian terdapat pendapat yang berbentuk sebuah kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu:

1. Kognitif, yakni pengetahuan individu akan dirinya sendiri yang dapat membentuk gambaran diri dan citra diri,
2. Afektif, yang merupakan penilaian individu terhadap dirinya, penilaian ini akan membentuk penerimaan diri terhadap diri dan harga diri⁶⁷

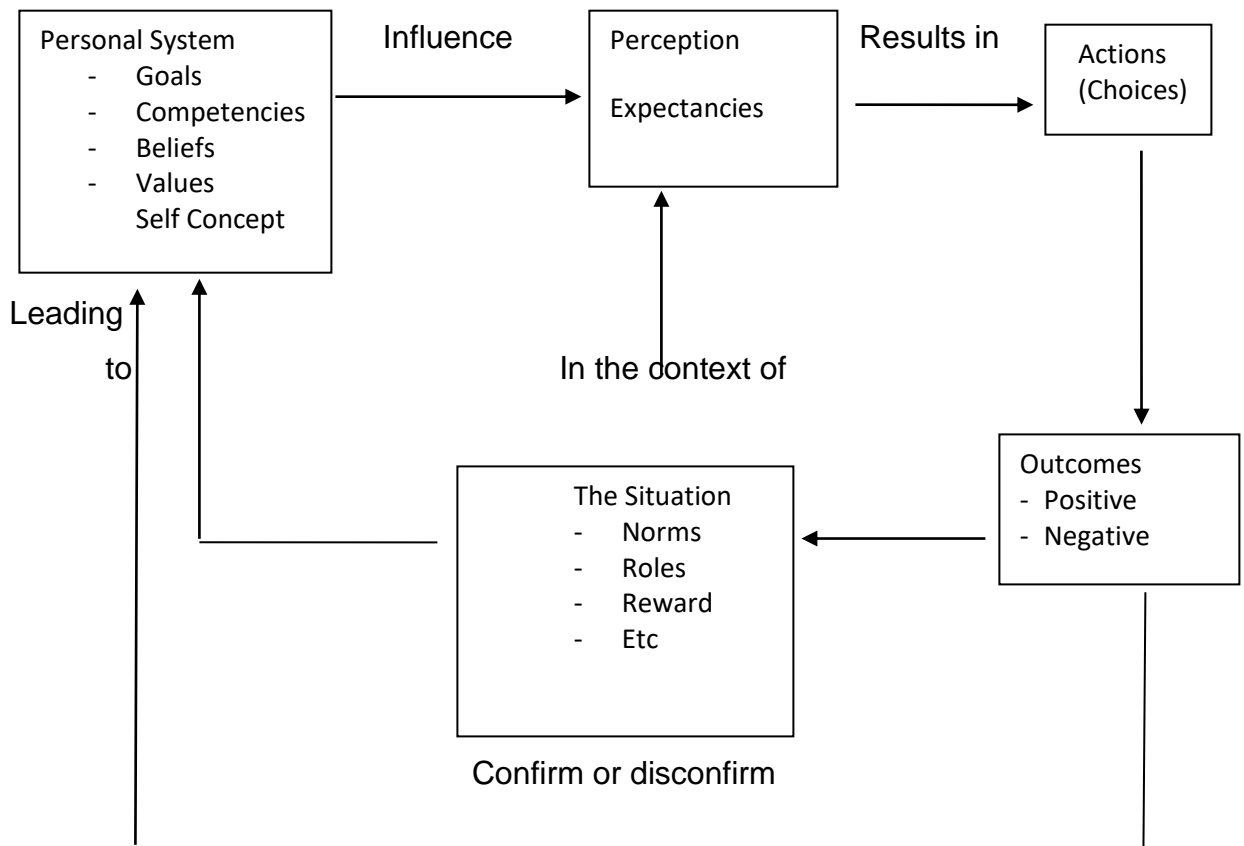
⁶⁶ Philip R. Newman and Barbara M. Newman. *Living The Process of Adjustment* (Ontario: The Dorsey Press, 1981), h. 44 – 47.

⁶⁶ Pudjijogyanti dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h. 18-19.

Beberapa ahli juga mengatakan bahwa konsep diri dikelompokkan atas konsep diri positif dan konsep diri negatif.⁶⁸ Menurut mereka konsep diri positif adalah penilaian seseorang secara positif terhadap dirinya sehingga ia dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Contohnya melakukan evaluasi diri (introspeksi diri) secara positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sebaliknya konsep diri negatif adalah seseorang yang menilai dirinya dengan penilaian negatif yang dapat merusak konsepnya. Contohnya melakukan evaluasi diri secara negatif, membenci diri sendiri, perasaan rendah diri, tidak adanya penghargaan diri dan penerimaan diri (tidak puas dengan keadaan diri).

⁶⁸ Calhoun dan Acocella, *Op.Cit.*, h. 71-74.

Konsep diri yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku digambarkan oleh Cohen dengan daur skematik berikut ini:



Sumber : Cohen, Allan R., et. Al. *How Behavior Result From Perceptions and Expectancies as influenced by the self concept, Effective Behavior in Organization: Case, Concept and Student*, New York: Richard D. Irwin, Inc. (1995,213).

Gambar 2.2.

Perilaku dan Konsep Diri yang saling terkait

Gambaran daur skematik di atas menunjukkan konsep diri pada kotak awal, yang berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan subsistem tujuan, kompetensi, kepercayaan, dan nilai pada sistem personal. Kemudian mempengaruhi persepsi dan pengharapan seseorang, yang selanjutnya

mengakibatkan pilihan aksi untuk menghasilkan sesuatu. Ada faktor situasi yang mencakup norma, peran, penghargaan, atau imbalan yang dipengaruhi oleh hasil dan kemudian mempengaruhi kembali persepsi dan pengharapan.

Dari berbagai teori di atas maka dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berupa pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri yang meliputi diri fisik, diri etik moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial dan kritik diri. Bagaimana individu memandang dirinya, akan mempengaruhi tingkah lakunya. Konsep diri positif maupun konsep diri negatif juga akan mengarahkan bagaimana individu bereaksi secara khas terhadap orang atau situasi serta menentukan kualitas perilakunya. Bagaimana individu memandang dirinya, akan mempengaruhi tingkah lakunya. Konsep diri positif maupun konsep diri negatif juga akan mengarahkan bagaimana individu bereaksi secara khas terhadap orang atau situasi serta menentukan kualitas perilakunya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut: penelitian dalam bidang marketing yang dilakukan oleh Yeqing Bao tentang *Effects of Parental Style and Power on Adolescent's Influence in Family Consumption Decisions* menyatakan bahwa pola asuh dan kekuatan orang tua mempengaruhi anak dalam mengkonsumsi barang-barang.⁶⁹ Penelitian lainnya adalah dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja yang dilakukan oleh Tarsis Tarmuji, memaparkan bahwa pola asuh demokratis tidak berpengaruh/ tidak memiliki hubungan terhadap munculnya perilaku agresif remaja, sedangkan remaja pada pola asuh permisif memperlihatkan adanya perilaku agresif.⁷⁰

Temuan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing pola asuh dapat menghasilkan kontribusi yang berbeda jika diterapkan pada mahasiswa dengan karakteristik tertentu. Artinya pola asuh yang lebih cocok digunakan pada karakter tertentu tetapi tidak dapat diterapkan pada individu dengan karakter yang berbeda pula.

⁶⁹Yeqing Bao, *Effects of Parental Style and Power on Adolescent's Influence in Family Consumption Decisions*, h. 2, 2004, (<http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-04302001-144238/>).

⁷⁰Tarsis Tarmuji, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja, h. 1, 2004, (http://www.Pdk.go.id/Jurnal/37/hubungan_pola_asuh_orang_tua.htm).

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan berbagai deskripsi teoretik yang telah diuraikan sebelum ini, maka berikut ini dirumuskan suatu sintesis korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Perumusan disusun secara sendiri-sendiri antara variabel bebas dengan variabel terikat dan kemudian antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

1. Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Lingkungan

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Dalam proses pengasuhan, orang tua secara naluriah akan memunculkan perasaan kasih sayang. Apabila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya keagresifan pada anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku lingkungan anak adalah persepsi terhadap pola asuh orang tua. Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Selama hidupnya individu tetap membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orang tua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dimana keluarga membawa pengaruh primer terhadap pembentukan perilaku tersebut.

Orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan perilaku lingkungan anak, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Persepsi terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku lingkungan dipengaruhi oleh faktor keluarga. Orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing.

Begitu juga dengan perilaku anak terhadap lingkungannya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya karena persepsi pada diri anak itu berbeda berdasarkan pengalaman pribadinya.

Sehingga dengan perkataan lain dari penjelasan di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungannya.

2. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Lingkungan

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri berupa pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri yang meliputi diri fisik, diri etik moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial dan kritik diri yang akan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Proses mempengaruhi individu di sini berarti terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, muncul perilaku terhadap lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari konsep diri yang dilakukan oleh individu tersebut.

Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku lingkungan individu.

Bagaimana individu memandang dirinya, akan mempengaruhi tingkah lakunya. Konsep diri positif maupun negatif akan mengarahkan bagaimana

individu bereaksi secara khas terhadap orang atau situasi (lingkungan) yang pada akhirnya akan menentukan kualitas perilaku terhadap lingkungannya. Sementara itu, perilaku lingkungan dari individu (mahasiswa) merupakan hal yang bersifat individual dalam arti kata bahwa setiap individu mahasiswa ini akan memiliki perilaku lingkungan masing-masing yang berbeda, sesuai dengan konsep dirinya.

Perilaku lingkungan dari masing-masing individu mahasiswa tidak terlepas dari perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Cara yang digunakan mahasiswa dalam bersosialisasi dengan orang tua, teman-teman dan lingkungannya akan tercermin dalam perilakunya karena konsep diri yang positif dan negatif akan memainkan peranan di sini.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki perilaku lingkungan dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki perilaku lingkungan yang baik karena akan membuat mahasiswa itu berpandangan positif pula terhadap aktivitas yang dikerjakan.

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Faktor gambaran diri dan harga diri pun akan menjadikan proses konsep diri individu semakin memiliki karakter dan perilaku yang beragam. Sehingga individu akan memiliki pribadi yang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan jati dirinya sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku lingkungan. Dengan kata lain, makin positif konsep diri, maka akan makin baik perilaku lingkungan yang dimiliki oleh anak.

3. Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku lingkungan anak (yang selanjutnya dalam hal ini mahasiswa) adalah persepsi terhadap pola asuh orang tua. Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Orang tua yang satu dengan yang lain memiliki pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan perilaku lingkungan anak, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Perilaku anak terhadap lingkungannya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya karena persepsi pada diri anak itu berbeda berdasarkan pengalamannya.

Di samping pentingnya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, untuk menunjang baiknya perilaku lingkungan dari anak diperlukan adanya faktor pendukung lain dari sisi internal anak yaitu peranan konsep diri. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu khususnya perilaku lingkungan.

Timbulnya perilaku lingkungan dari masing-masing individu tidak terlepas dari perilaku anak dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Hal-hal yang digunakan anak dalam bersosialisasi dengan orang tua, teman-teman dan lingkungannya akan tercermin dalam perilakunya karena konsep diri yang positif dan negatif akan membentuk diri mereka.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki perilaku lingkungan dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki perilaku lingkungan yang baik karena akan membuat mahasiswa itu berpandangan positif pula terhadap aktivitas yang dikerjakan.

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Faktor gambaran diri dan harga diri pun akan menjadikan proses konsep diri individu semakin memiliki karakter dan perilaku yang beragam.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan mahasiswa. Dengan kata lain makin baik persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan makin positif konsep diri secara bersama-sama maka akan makin baik pula perilaku lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi akademi sekretari dan manajemen BSI di Jakarta Pusat.
2. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi akademi sekretari dan manajemen BSI di Jakarta Pusat.
3. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi akademi sekretari dan manajemen BSI di Jakarta Pusat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan fakta yang sah atau valid, benar dapat dipercaya untuk membuktikan apakah benar terdapat:

1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.
2. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika Jakarta Pusat. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyebaran instrumen kuesioner perilaku lingkungan, pola asuh orang tua dan konsep diri berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan April – Juni 2012.

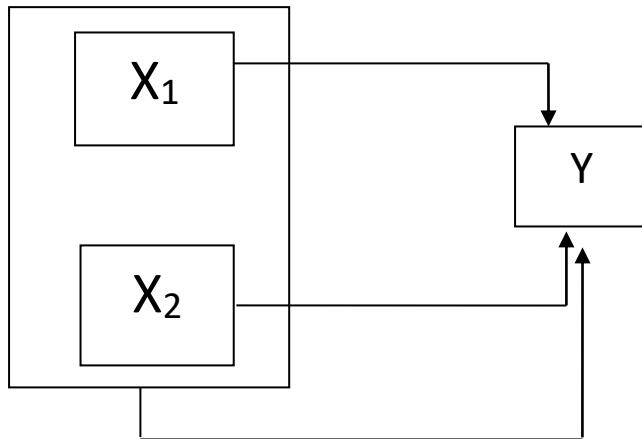
Tempat penelitian ini dipilih karena terbatasnya waktu dan dana yang dimiliki penulis serta letaknya yang strategis dan membuat hasil penelitian ini lebih obyektif, terwakili seluruh responden, dan mudah untuk menjangkaunya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan secara korelasional. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Fakta empiris ini diperoleh melalui survei lapangan terhadap mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta Pusat.

D. Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dari tiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber : Prof. Dr. H. Djaali, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*.

Gambar 3.1.

Disain Penelitian Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X_1 : Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

X_2 : Konsep Diri

Y : Perilaku lingkungan

Unit analisis (responden) : mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan

Manajemen Bina Sarana Informatika di Jakarta Pusat

E. Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi Akademi Sekretari dan Manajemen BSI di Jakarta. Populasi terjangkau adalah mahasiswa-mahasiswi ASM BSI di Jakarta Pusat. Adapun sampel yang digunakan untuk uji coba dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dan setelah uji coba, responden yang diteliti berjumlah 120 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* (teknik sampel acak sederhana). Untuk pengambilan sampel sebesar 120 orang didasarkan pada Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi yang mengatakan bahwa sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya > 30 kasus, dan apabila analisis data yang dipakai adalah teknik korelasi maka yang harus diambil minimal 30 kasus.¹

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berbentuk kuesioner yang disusun oleh peneliti dan dikembangkan dalam bentuk skala Likert. Untuk memberikan batasan yang jelas dalam

¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), h.171.

penyusunan instrumen, berikut dikemukakan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan.

1. Instrumen Perilaku lingkungan

a. Definisi Konseptual

Perilaku lingkungan adalah perilaku secara nyata ditunjukkan dengan adanya aksi atau tindakan tertentu untuk meraih target berupa keinginan atau tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau tujuan sesuai dengan kondisi dan dimensi waktu pada saat berlangsungnya perilaku tersebut. Meskipun memerlukan proses yang panjang, serta hasilnya tidak dapat dilihat dengan segera seperti halnya pemecahan secara teknis, namun melalui pembinaan perubahan perilaku ke arah lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan merupakan hal yang strategis.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan perilaku lingkungan dalam penelitian ini adalah, skor yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk skala angka 1 hingga 4 dengan skor teoretik terendah 20 dan skor tertinggi 39, yang diisi oleh mahasiswa berkenaan dengan perilaku lingkungan meliputi tiga dimensi dan beberapa indikator yaitu: Dimensi kemandirian dengan indikator: 1) percaya diri, 2) peduli akan dirinya, 3) bertanggung jawab akan dirinya

Dimensi sikap dengan indikator : 1) solidaritas terhadap sesama,

2) merasa bahagia bila dapat menolong sesamanya.

Dimensi kesadaran dengan indikator: 1) sadar mengendalikan diri, 2) sadar tidak berbuat sewenang-wenang terhadap lingkungannya, 3) tanggung jawab terhadap lingkungannya

c. Kisi-kisi Instrumen Perilaku lingkungan

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Perilaku lingkungan

Dimensi	Indikator	No. Butir	Jumlah
Kemandirian	1. Percaya diri 2. Peduli akan dirinya 3. Bertanggung jawab akan dirinya	7, 9, 12, 13, 14, 18, 19, 20,	8
Sikap	1. Solidaritas terhadap sesama 2. Merasa bahagia bila dapat menolong sesamanya	11, 22	2
Kesadaran	1. Sadar mengendalikan diri untuk tidak asal menanam tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan yang baik 2. Sadar tidak berbuat sewenang-wenang terhadap lingkungannya, 3. Tanggung jawab terhadap lingkungannya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 15, 16, 17, 21, 23	13
	Jumlah	23	23

Sumber : Data Olahan Peneliti

d. Kalibrasi Instrumen

1). Validitas

Validitas alat ukur adalah kesahihan, ketepatan, kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat mengukur atau memberikan hasil ukur sesuai dengan apa yang hendak diukur.² Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua jenis uji yaitu: pertama, validitas konstruk. Validitas dari suatu tes adalah pengembangan tes dalam mengukur suatu konstruk yang disimpulkan dari teori. Masing-masing konstruk itu dikembangkan untuk menjelaskan dan mengorganisasikan konsistensi respon yang diamati dan diambil dari hubungan antara perilaku yang diukur. Validitas konstruk membutuhkan akumulasi yang teratur yang diambil dari informasi berbagai sumber data apapun yang tampak dalam suatu kondisi dapat mempengaruhi pengembangan dan manifestasi yang dapat mewakili fakta yang sebenarnya terhadap validasi ini.

Validitas konstruk dimaksudkan untuk menilai kesesuaian butir soal dan tingkat kemampuan yang hendak diukur, kesesuaian antar butir soal dan alternatif jawaban yang disediakan dan aspek bahasa.

² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), h. 5

Berdasarkan validitas konstruk di atas masing-masing variabel melahirkan dimensi dan indikator yang selanjutnya dikembangkan menjadi butir-butir soal instrumen.

Untuk pengukuran validitas perilaku lingkungan mahasiswa digunakan validitas konstruk yang isinya diturunkan dari teori-teori yang ada dan mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada dosen pembimbing.

Kedua, validitas butir. Validitas butir dilakukan untuk mengetahui butir soal yang memiliki kualitas yang baik untuk digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Validitas ini dilakukan setelah data ujicoba terkumpul. Untuk itu instrumen perilaku lingkungan mahasiswa diujicobakan, diolah dengan menggunakan komputer program SPSS untuk melihat validitas setiap butir pertanyaan dalam kuesioner perilaku lingkungan.

Setelah instrumen perilaku lingkungan diujicobakan dan diolah dengan menggunakan komputer program SPSS untuk melihat validitas setiap butir pernyataan dalam kuesioner perilaku lingkungan yang maka hasilnya menunjukkan instrumen penelitian perilaku lingkungan yang bertanggung jawab yang diujicobakan sebanyak 23 butir, yang diterima atau valid sebanyak 10 butir atau 44 % dan yang tidak valid sebanyak 13 butir atau 56%.

Dengan demikian diperoleh 10 butir yang dianggap valid untuk mengukur data perilaku lingkungan.

2). Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur. Instrumen yang reliabel, tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban pada alternatif tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, atau yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Data yang benar dan sesuai dengan kenyataannya, berapa kalipun diambil tetap hasilnya akan sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan alat pengukur. Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Dari pengujian tersebut, dapat ditunjukkan reliabilitas instrumen penelitian perilaku lingkungan mahasiswa sebelum dikeluarkan butir-butir yang tidak valid adalah koefisien alpha 0,647 sedangkan menurut tabel koefisien alpha adalah 0,680 ini berarti menunjukkan adanya penurunan, sehingga untuk mendapatkan butir yang reliabel, maka diambil hasilnya yang $> 0,680$.

2. Instrumen Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Konseptual

Yang dimaksud dengan persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Hal ini dipicu oleh adanya rangsangan dari luar, adanya kesadaran individu terhadap rangsang, individu menginterpretasi rangsang tersebut, dan mewujudkan dalam bentuk tindakan.

Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil dari proses persepsi.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk skala angka 1 hingga 4 dengan skor teoretik terendah adalah 24 dan skor tertinggi 56, yang diisi oleh mahasiswa-mahasiswi meliputi aktivitas fisik, fisiologis, psikologis dan hasil dari proses persepsi itu sendiri.

c. Kalibrasi Instrumen

1). Validitas Instrumen Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Setelah instrumen persepsi anak terhadap pola asuh orang tua diujicobakan dan diolah dengan menggunakan komputer program SPSS untuk melihat validitas setiap butir pernyataan dalam kuesioner persepsi anak terhadap pola asuh orang tua maka hasilnya menunjukkan instrumen penelitian persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang diujicobakan sebanyak 49 butir, yang diterima atau valid, sebanyak 14 butir atau 28,6 % dan yang tidak valid sebanyak 35 butir atau 71,4 %³. Dengan demikian diperoleh 14 butir yang dianggap valid untuk mengukur data persepsi anak terhadap pola asuh orang tua.

2). Reliabilitas Instrumen Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, yaitu dengan menggunakan rumus “Alpha Cronbach”, dengan bantuan program SPSS. Reliabilitas instrumen ini dapat ditunjukkan oleh koefisien alpha.

Dari pengujian tersebut, dapat ditunjukkan reliabilitas instrumen penelitian persepsi anak terhadap pola asuh orang tua sebelum dikeluarkan butir-butir yang tidak valid adalah koefisien alpha 0.858, dan

³ Secara lengkap perhitungan di lampiran hal. 167

setelah dikeluarkan butir-butir yang tidak valid diperoleh koefisien alpha 0.869⁴, ini berarti menunjukkan adanya kenaikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen persepsi anak terhadap pola asuh orang tua termasuk memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Tabel 3.2.
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Kejelasan komunikasi orang tua dan anak	1. Memberikan jawaban yang memuaskan 2. Mendengarkan dengan baik	1, 3, 5, 6, 16, 20, 21, 22, 34, 40, 41, 42, 50	13
Perhatian	1. Pelajaran 2. Kegiatan sehari-hari	4, 9,15, 25, 27, 47	6
Kepercayaan Diri	1. Dukungan 2. Bimbingan	8, 12, 13, 14, 19, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 45, 48, 49	23
Penghargaan dalam rangka meningkatkan Prestasi	1. Pendidikan 2. Pergaulan	2, 7, 10, 11, 17, 18, 44, 46	8
	Jumlah	50	50

Sumber : Data Olahan Peneliti

⁴ Secara lengkap perhitungan di lampiran hal. 168

3. Instrumen Konsep Diri

a. Definisi Konseptual

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berupa pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri yang meliputi diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial dan kritik diri.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk skala angka 1 hingga 4 dengan skor teoretik terendah adalah 23 dan skor tertinggi 36, yang diisi oleh mahasiswa-mahasiswi meliputi tiga dimensi dan beberapa indikator konsep diri yaitu: pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri dengan indikator diri fisik, etik moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial dan kritik diri.

c. Kalibrasi Instrumen

1). Validitas Instrumen Konsep Diri

Setelah instrumen konsep diri diujicobakan dan diolah dengan menggunakan komputer program SPSS untuk melihat validitas setiap butir pernyataan dalam kuesioner konsep diri maka hasilnya menunjukkan instrumen penelitian konsep diri yang diujicobakan sebanyak 35 butir, yang diterima atau valid, sebanyak 9 butir atau 25,7 % dan yang tidak valid

sebanyak 26 butir atau 74,3 %⁵. Dengan demikian diperoleh 9 butir yang dianggap valid untuk mengukur data konsep diri.

2). Reliabilitas Instrumen Konsep Diri

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian konsep diri, yaitu dengan menggunakan rumus “Alpha Cronbach”, dengan bantuan program SPSS. Reliabilitas instrumen ini dapat ditunjukkan oleh koefisien alpha.

Dari pengujian tersebut, dapat ditunjukkan reliabilitas instrumen penelitian konsep diri sebelum dikeluarkan butir-butir yang tidak valid adalah koefisien alpha 0.682, dan setelah dikeluarkan butir-butir yang tidak valid diperoleh koefisien alpha 0.734⁶, ini berarti menunjukkan adanya kenaikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen konsep diri termasuk memiliki reliabilitas yang tinggi.

⁵ Secara lengkap perhitungan di lampiran hal.169

⁶ Secara lengkap perhitungan di lampiran hal. 170

Tabel 3.3.
Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri⁷

Aspek-aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
Mengenal diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal fisik diri 2. Mengenal psikis diri 3. Mengenal diri sebagai makhluk sosial 	1, 8,10,18,31, ,35	6
Menghargai diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai fisik diri 2. Menghargai psikis diri 3. Menghargai diri sebagai makhluk sosial 4. Menerima diri dan orang lain 5. Mengendalikan diri terhadap emosi 	2,4,6,15, 20,26,28, 29,33,	9
Menampilkan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kekuatan dan kelemahan diri 2. Memelihara keahlian diri 3. Menyesuaikan keahlian diri dengan pekerjaan/ pendidikan 	3,5,7,9,11,12, 13, 14,16,17,19,21,22, 23,24, 25,27,30,32, ,34	20
	Jumlah	35	35

Sumber : D.E. Hamacheck dalam Jalaludin Rakhmat (1996;106)

⁷ Andi Usman Gumanti M., *Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Kerja, dan Keterampilan Manajerial Terhadap Efektivitas Kerja Anggota Legislatif*, Disertasi, 2008.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mengetahui hasil uji coba instrumen, bahwa data yang dihasilkan valid dan reliabel, dalam penelitian sesungguhnya dilakukan analisis data dengan pengujian-pengujian statistik sebagai berikut:

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk menentukan hipotesis. Dalam pengujian ini digunakan uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah populasi sebanyak sumber data berdistribusi normal atau tidak, yang didasarkan pada data sampel. Dalam penelitian ini digunakan uji coba Kolmogorov Smirnov.

Uji normalitas ini sangat penting dilakukan bila peneliti menerapkan pengujian hipotesis dengan uji – t atau uji – F melalui ANAVA, sebab kedua pengujian ini bertolak dari asumsi yang harus diuji yaitu populasi harus berdistribusi normal. Jadi hasil pengujian inilah yang menentukan apakah seorang peneliti dapat meneruskan pengujian terhadap hipotesisnya melalui uji-t atau ANAVA, atau menggunakan pengujian non parametrik bila ternyata data populasi tidak berdistribusi normal.⁸

⁸ Made Putrawan, *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian-Penelitian Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 133

Uji homogenitas (uji kesamaan dua varians) digunakan untuk menguji apakah kedua skor variabel bebas yang berpasangan dengan variabel terikat memiliki varians yang homogen. Jika kedua varians sama besar, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya telah dianggap homogen.

2. Pengujian Hipotesis

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini didasarkan pada perhitungan-perhitungan sebelumnya. Dilanjutkan dengan pengukuran besar kecilnya hubungan antara variabel masing-masing. Perhitungan dilakukan dengan analisis dan keterangan sebagai berikut:

- a. Analisis Regresi Linier Sederhana;
- b. Keberartian Persamaan Regresi Sederhana
- c. Kelinieran Persamaan Regresi Sederhana;
- d. Korelasi Product Moment;
- e. Keberartian Korelasi;
- f. Korelasi Regresi Sederhana;
- g. Analisis Regresi Multipel;
- h. Keberartian Persamaan Regresi Mulitipel;
- i. Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

H. Hipotesis Statistika

Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. $H_0 : \rho_{Y_1} = 0$

$H_1 : \rho_{Y_1} > 0$

b. $H_0 : \rho_{Y_2} = 0$

$H_1 : \rho_{Y_2} > 0$

c. $H_0 : \rho_{Y_{1,2}} = 0$

$H_1 : \rho_{Y_{1,2}} > 0$

Keterangan :

ρ_{Y_1} = Koefisien Korelasi antara Pola

Asuh Orang tua (X_1) dengan Perilaku Lingkungan (Y)

ρ_{Y_2} = Koefisien korelasi antara Konsep Diri (X_2) dengan

Perilaku lingkungan (Y)

$\rho_{Y_{1,2}}$ = Koefisien korelasi ganda antara Pola Asuh Orang tua

(X_1) dan Konsep Diri (X_2) secara bersama-sama

dengan Perilaku Lingkungan (Y)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini terdiri dari tiga perangkat data, yakni (1) data Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua; (2) data konsep diri; dan (3) data perilaku lingkungan.

Sebelum menjawab permasalahan pokok penelitian yakni apakah terdapat (1) hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan; (2) hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan; dan (3) hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan, maka terlebih dahulu dideskripsikan data ketiga variabel yang meliputi skor maksimum, standar deviasi, modus, median, distribusi frekuensi dan histogram.

1. Skor Perilaku lingkungan

Skor perilaku lingkungan merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Skor perilaku lingkungan diperoleh dari hasil jawaban 120 responden. Dari hasil perhitungan diperoleh skor minimum 20 dan skor maksimum 39. Dari rentangan skor maksimum-

minimum tersebut diperoleh skor rata-rata 29,5 serta standar deviasi sebesar 4,018, selain itu diperoleh modus sebesar 33 dan median sebesar 30,00.

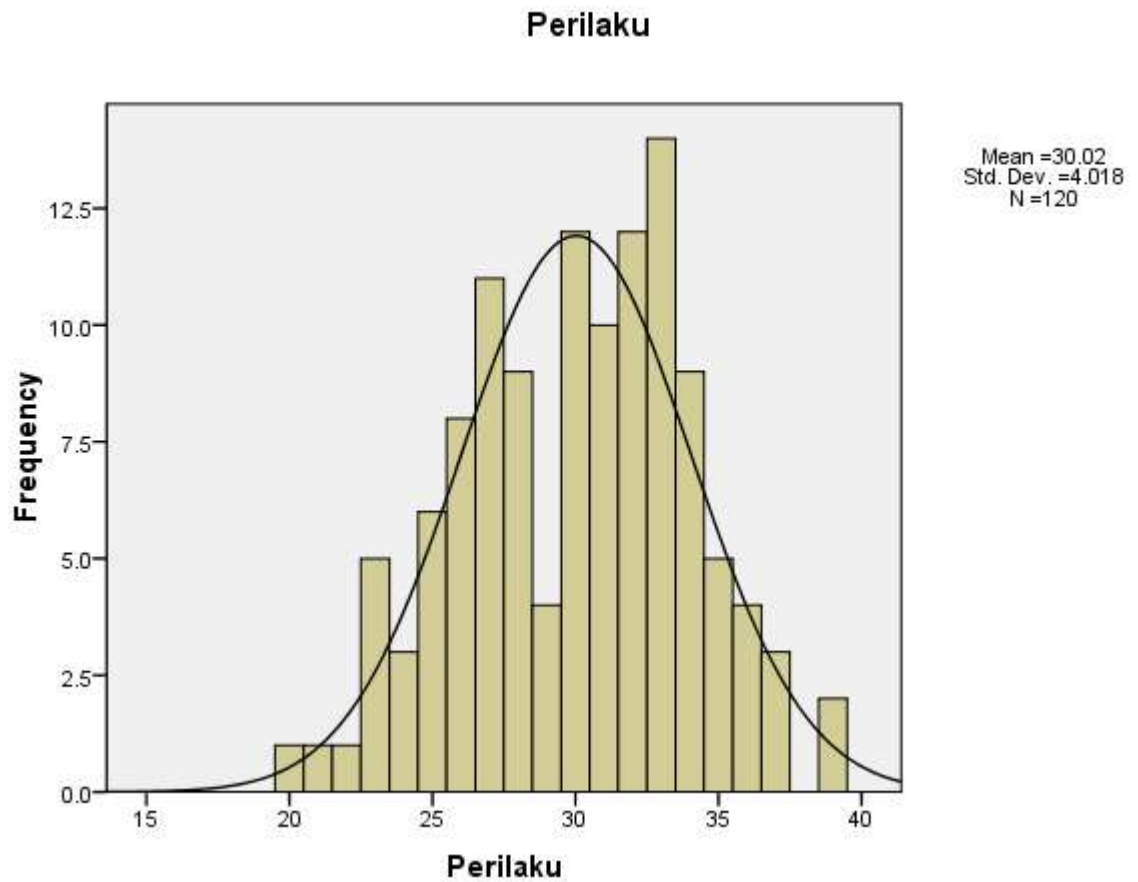
Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Skor Perilaku lingkungan

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	20 – 29	49	41
2	30 – 39	71	59
Jumlah		120	100

Sumber : data olahan peneliti

Dari sebaran skor perilaku lingkungan seperti pada tabel 4.1. di atas, dapat ditunjukkan bahwa 49 orang atau 41 % skor perilaku lingkungan berada di bawah skor rata-rata, sedangkan 71 orang atau 59 % berada pada interval skor di atas skor rata-rata. Kecenderungan data dapat dilihat pada histogram seperti pada gambar 4.1. di bawah ini:



Sumber: data olahan peneliti

Gambar 4.1.

Histogram Frekuensi Skor Perilaku Lingkungan

2. Skor Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua diperoleh dari hasil jawaban 120 responden. Dari hasil jawaban tersebut setelah dihitung, diperoleh skor minimum 24, skor maksimum 56, skor rata-rata 40 dan standar deviasi 6,001. Selain itu diperoleh modus 41 dan median 44,00. Sebaran skor variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua divisualisasikan dalam tabel distribusi frekuensi seperti terdapat pada tabel 4.2. di bawah ini:

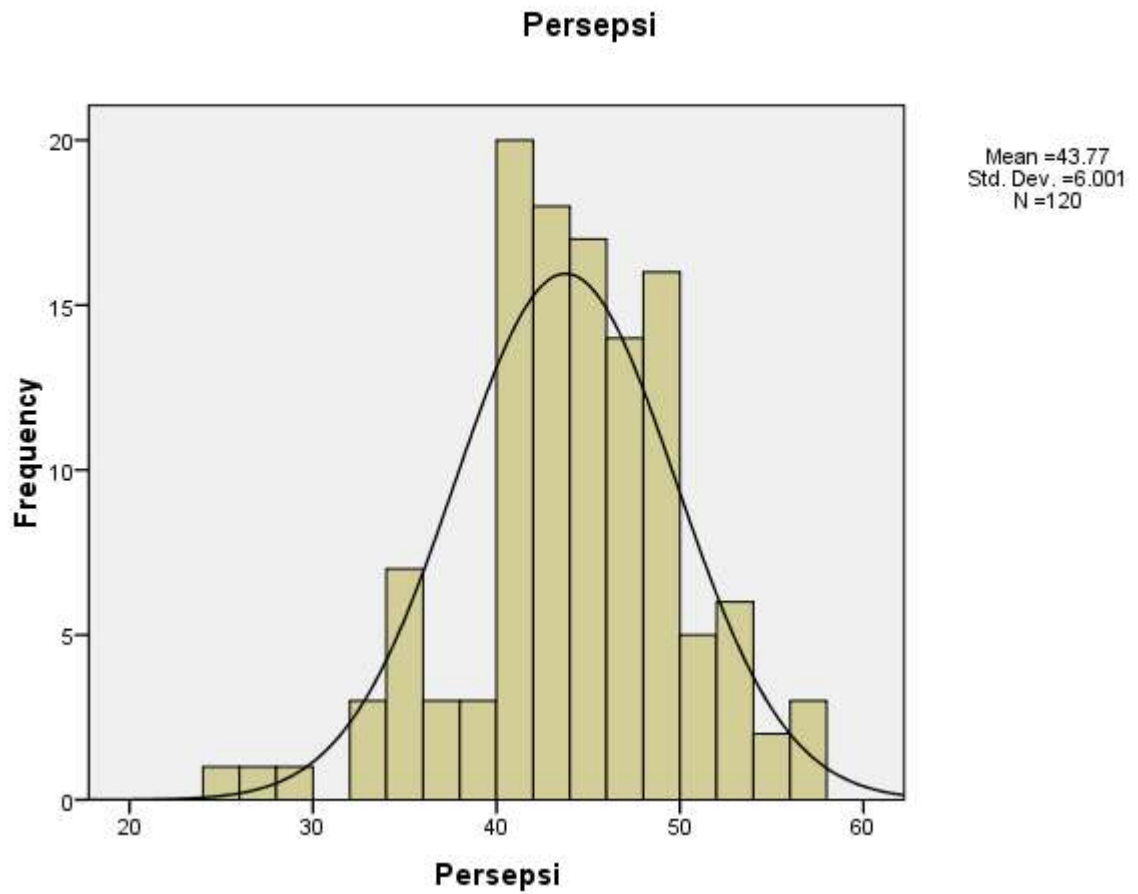
Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	20 – 26	3	2.5
2	27 – 33	7	5.8
3	34 – 40	9	7.5
4	41 – 47	46	38.3
5	48 – 54	51	42.5
6	55 – 61	4	3.4
Jumlah		120	100

Sumber : data olahan peneliti

Dari sebaran skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua seperti pada tabel 4.2. di atas, dapat ditunjukkan bahwa 19 orang atau 15,8 % skor Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua berada di bawah skor rata-rata, sedangkan 101 orang atau 84,2 % berada pada interval skor di atas rata-rata. Kecenderungan data dapat dilihat pada histogram seperti pada gambar 4.2. di bawah ini:



Sumber: data olahan peneliti

Gambar 4.2.

Histogram Frekuensi Skor Persepsi Anak terhadap Pola Asuh

Orang Tua

3. Skor Konsep Diri

Skor konsep diri merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Skor konsep diri diperoleh dari hasil jawaban 120 responden. Dari hasil jawaban tersebut setelah dihitung, diperoleh skor minimum 23, skor maksimum 36, skor rata-rata 29,5 dan standar deviasi 2,891. Selain itu diperoleh modus 32 dan median 29,50. Sebaran skor variabel konsep diri divisualisasikan dalam tabel distribusi frekuensi seperti terdapat pada tabel 4.3. :

Tabel 4.3.

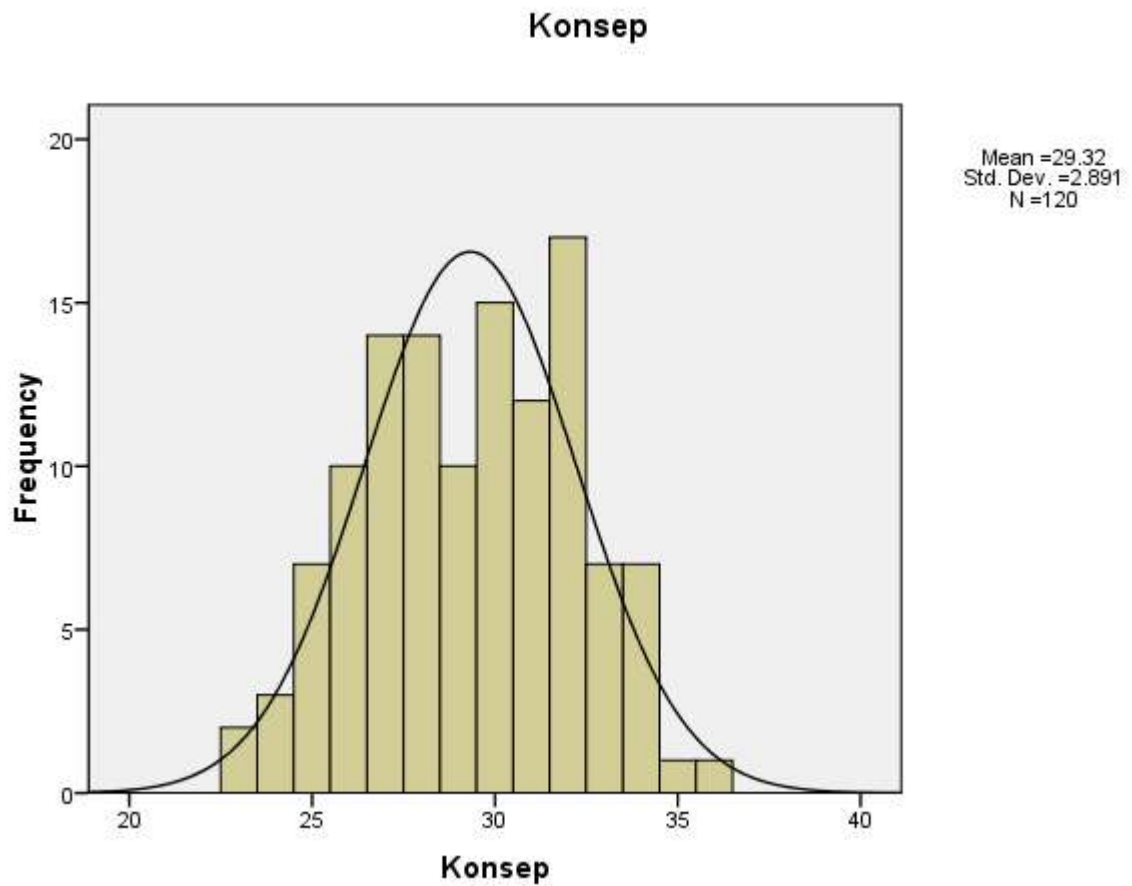
Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	20 – 29	60	50
2	30 – 39	60	50
Jumlah		120	100

Sumber: data olahan peneliti

Dari sebaran skor konsep diri seperti pada tabel 4.3. di atas, dapat ditunjukkan bahwa 60 orang atau 50 % skor konsep diri berada di bawah skor rata-rata, sedangkan 60 orang atau 50 % berada di atas

skor rata-rata. Kecenderungan data dapat dilihat pada histogram seperti pada gambar 4.3. di bawah ini:



Sumber: data olahan peneliti

Gambar 4.3.

Histogram Frekuensi Skor Konsep Diri

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian metodologi penelitian, bahwa analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis korelasi dan regresi. Analisis ini diperkenankan apabila data ketiga variabel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu diuji pula homogenitas sampel Y atas X.

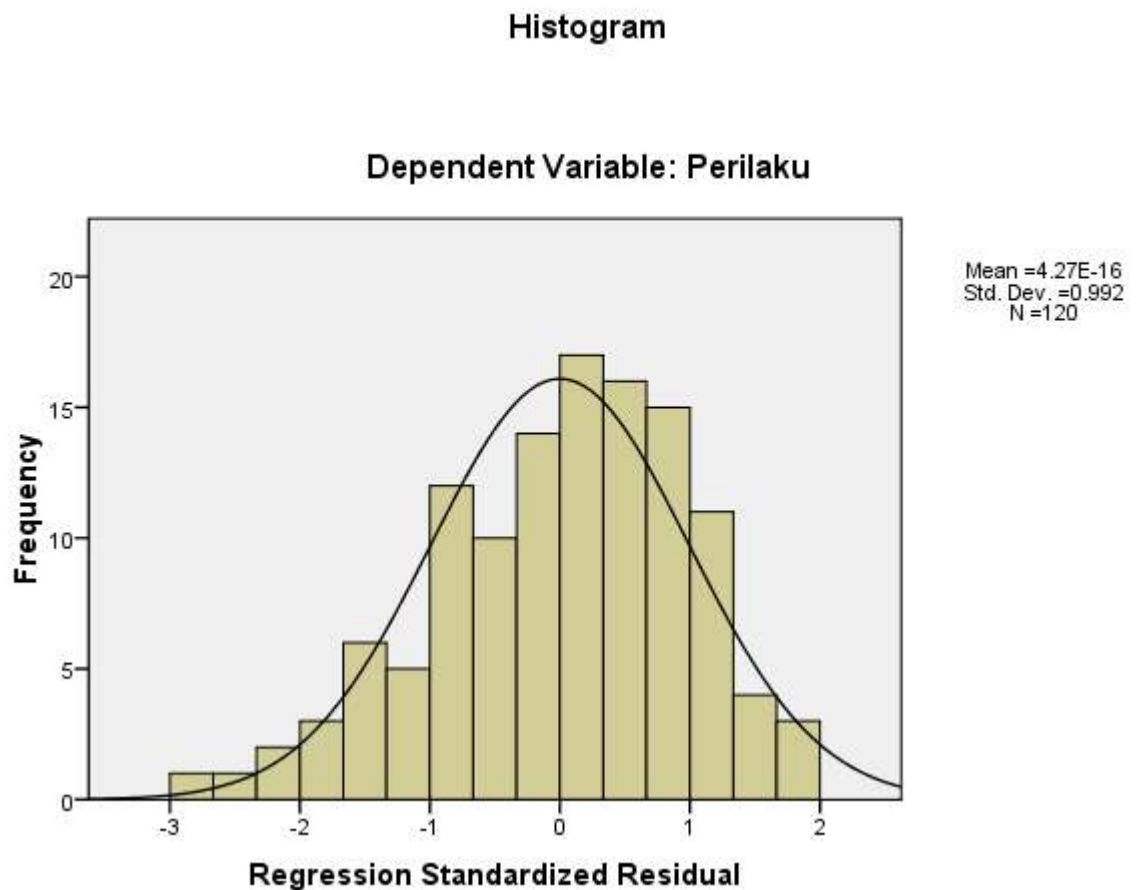
1. Uji Normalitas

Normalitas distribusi skor dapat dikonfirmasi melalui keluaran data statistik dengan mengacu pada: (i) pengamatan nilai residual, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor sesungguhnya, atau skor akan terdistribusi secara simetris di sekitar nilai mean sama dengan nol, dan (ii) distribusi dari masing-masing variabel yang akan diteliti dengan 2 komponen normalitas, yaitu: a) skewness yang berhubungan dengan simetri distribusi dan b) kurtosis yang berhubungan dengan puncak dari suatu distribusi.¹ Dengan kata lain, uji normalitas dapat didekati dengan pengamatan grafis dan perhitungan statistis.

Uji normalitas dengan grafik dapat diuji dari distribusi data pada masing-masing variabel dengan: (i) histogram kurva normal, yaitu membandingkan normalitas residual antara data observasi dengan

¹ Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian dengan Statistik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 27 – 33.

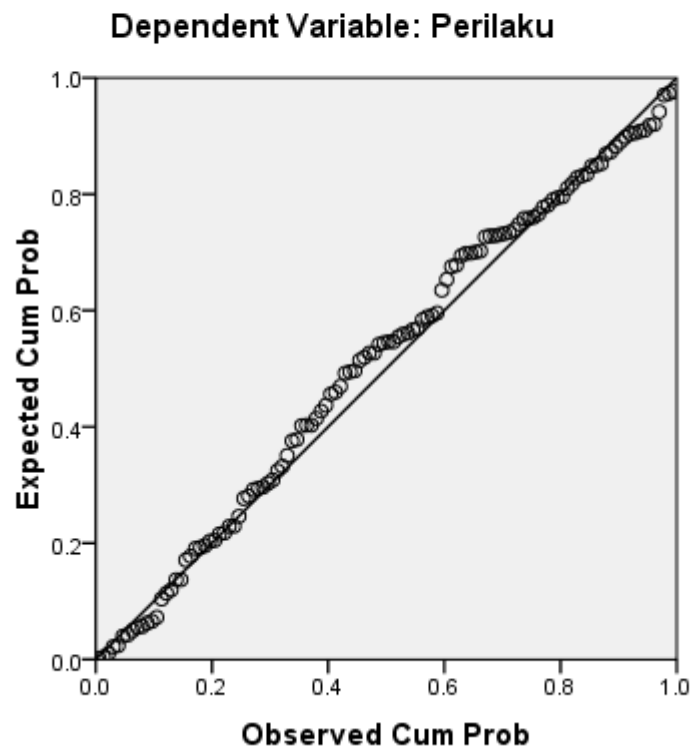
kurva distribusi normal, seperti histogram dari output regresi di bawah ini, yaitu grafik histogram dari regresi ganda variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dan konsep diri (X_2) dengan perilaku lingkungan (Y). Pada histogram di bawah ini terlihat bentuk lonceng yang normal, artinya pola distribusi skor data secara simetris berada di sekitar nilai mean sama dengan nol.



Gambar 4.4

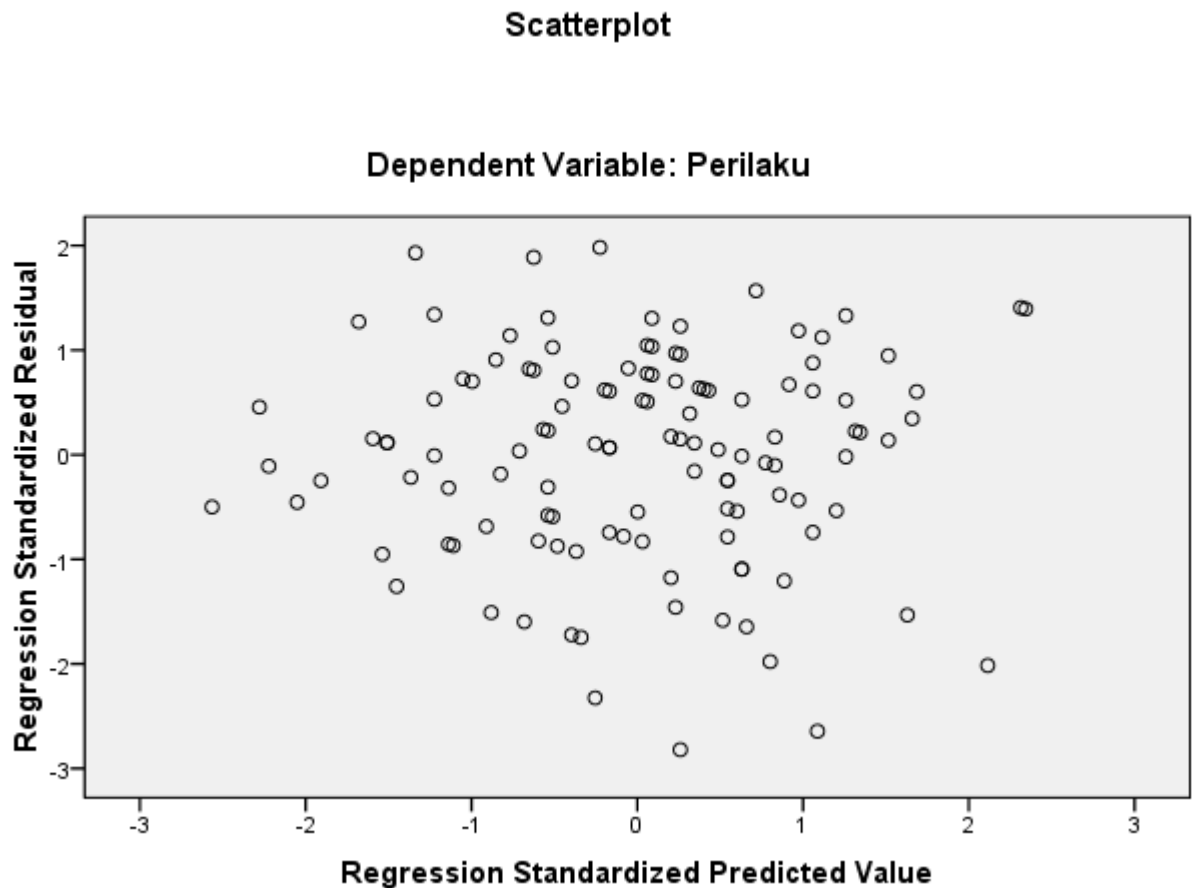
Histogram Model Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.5.

Grafik Distribusi Kumulatif Regresi Var X_1 dan X_2 terhadap Y



Gambar 4.6.
Grafik Scatter Plot Regresi Var X_1 dan X_2 terhadap Y

Penjelasan kedua grafik di atas, Jika normal P Plot dan scatter plot membentuk pola yang menyerupai garis lurus, mengindikasikan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel satu dengan variabel lainnya. Hubungan yang membentuk garis lurus biasa disebut dengan hubungan linier. Hubungan linier dapat membentuk hubungan yang positif dan negatif. Makin

ke kanan dan landai garis yang dibentuk, maka makin positif dan erat hubungan antara masing-masing variabel.

Uji normalitas dapat juga dilakukan secara statistis dengan: uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu hipotesis nol (H_0) yang berarti data terdistribusi dengan normal, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal. Untuk mendeteksi normalitas data, berikut tabel hasil uji K-S:

Tabel 4.4.

		Perilaku	Persepsi	Konsep
N		120	120	120
Normal	Mean	30.02	43.77	29.32
Parameters ^a	Std. Deviation	4.018	6.001	2.891
Most Extreme	Absolute	.097	.107	.098
Differences	Positive	.074	.058	.093
	Negative	-.097	-.107	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.061	1.170	1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.211	.130	.203

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data olahan SPSS

Dari tabel tersebut di atas diperoleh nilai K-S variabel Persepsi: 1.170; Konsep: 1.069, Perilaku: 1.061, dan probabilitas (*2-tailed*) masing-masing: 0.130, 0.203, 0.211. Dari 3 variabel seluruhnya berada di atas signifikansi $\alpha = 0.05$. Artinya, data variabel X_1 , X_2 dan Y terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil output diketahui bahwa variabel persepsi (X_1) pada Asymp.Sig.(2-tailed) memiliki nilai 0,130 atau sign. $p > 0,05$ sehingga diputuskan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal atau H_0 diterima dan menolak H_a . Keputusan ini juga sama diberikan pada variabel konsep (X_2) dan variabel perilaku (Y).

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas sampel dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel tersebut berasal dari kelompok sama. Dalam pengujian homogen menggunakan perhitungan SPSS². Pengujian dilakukan terhadap masing-masing skor, yakni skor perilaku lingkungan atas skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua atau Y atas X_1 dan skor perilaku lingkungan atas skor konsep diri atau Y atas X_2 .

Tabel 4.5.
Uji Homogenitas

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	315.227	2	157.613	11.485	.000 ^a
Residual	1605.698	117	13.724		
Total	1920.925	119			

a. Predictors: (Constant), Konsep, Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku

² Perhitungan lebih lanjut terdapat dalam lampiran.

Berdasarkan tabel di atas, variansi Y atas X₁ dan X₂ hitung lebih besar daripada X tabel atau $157,613 > 30,6$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi Y atas X₁ dan variansi Y atas X₂ adalah homogen.

Tabel 4.6.

Hasil Uji Linieritas dan Signifikansi Koefisien Regresi atas X₁

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.327 ^a	.107	.099	3.813

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	205.177	1	205.177	14.111	.000 ^a
	Residual	1715.748	118	14.540		
	Total	1920.925	119			

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.448	2.573		7.947	.000
	Persepsi	.219	.058	.327	3.756	.000

a. Dependent Variable: Perilaku

Tabel pertama menunjukkan variabel apa saja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel kedua menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai **korelasi** adalah 0,327. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau *koefisien determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 10,7 % yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X1 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 10,7% terhadap variabel Y dan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X1.

Tabel ketiga digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai sig = 0.00 yang berarti kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya adalah tidak signifikan artinya, model regresi linier tidak memenuhi kriteria linieritas.

model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel keempat menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom

Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model

persamaan regresi : $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$.

Tabel 4.7.

Hasil Uji Linieritas dan Signifikansi Koefisien Regresi Y atas X2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 ^a	.129	.122	3.765

a. Predictors: (Constant), Konsep

b. Dependent Variable: Perilaku

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	248.444	1	248.444	17.529	.000 ^a
Residual	1672.481	118	14.174		
Total	1920.925	119			

a. Predictors: (Constant), Konsep

b. Dependent Variable: Perilaku

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.367	3.518		4.368	.000
Konsep	.500	.119	.360	4.187	.000

a. Dependent Variable: Perilaku

Tabel pertama menunjukkan variabel apa saja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel kedua menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai **korelasi** adalah 0,360. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau *koefisien determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 12,9 % yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X2 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 12,9% terhadap variabel Y dan 87,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X2.

Tabel ketiga digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai sig = 0.00 yang berarti kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya

adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel keempat menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi : $Y = 15,367 + 0,500 X_2$.

Tabel 4.8.

Hasil Uji Linieritas dan Signifikansi Koefisien Regresi X2 atas X1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.191	2.601

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Konsep

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.262	1	196.262	29.019	.000 ^a
Residual	798.063	118	6.763		
Total	994.325	119			

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Konsep

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.959	1.755		11.374	.000
Persepsi	.214	.040	.444	5.387	.000

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	19.959	1.755		11.374	.000
Persepsi	.214	.040	.444	5.387	.000

a. ependent Variable: Konsep

Tabel pertama menunjukkan variabel apa saja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel kedua menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai **korelasi** adalah *0,444*. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori cukup kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau *koefisien determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 19,7 % yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X1 dan X2 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,7 % terhadap variabel Y dan 80,3 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X1 dan X2.

Tabel ketiga digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai sig = 0.00 yang berarti kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya

.

adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel keempat menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi : $Y = 19,959 + 0,214 X_1X_2$.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama adalah: "*Terdapat hubungan positif antara Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X1) dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa (Y)*".

Hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan SPSS. Uji ini dimaksudkan untuk melihat persamaan regresi pasangan variabel yang diteliti secara individual dengan asumsi bahwa jika secara individual semua pasangan memberikan gejala-gejala pergerakan yang sama, maka hal itu akan terjadi jika dilakukan kajian secara keseluruhan. Analisis regresi tersebut diuraikan selengkapnya di bawah ini.

a. Uji Linieritas dan Signifikansi Perilaku lingkungan (Y) atas Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua(X1)

Berdasarkan hasil perhitungan (melalui SPSS) diketahui Bahwa koefisien arah regresi (b) adalah 0,219 dengan harga konstanta (a) adalah 20,448. Harga tersebut apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$.

Dari hasil perhitungan untuk uji linieritas terhadap persamaan regresi tersebut diketahui bahwa harga F sebesar 14,111. Harga ini jatuh di daerah penerimaan karena harga F hitung lebih dari harga F tabel untuk tingkat signifikansi 5% ($F_{hitung} 14,111 > F_{tabel} 1,35$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel Y dengan X1 signifikan. Hasil perhitungan tersebut menegaskan bahwa penggunaan analisis tersebut dalam pengujian hipotesis dapat dibenarkan.

Tabel 4.9.

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	205.177	1	205.177	14.111	.000 ^a
Residual	1715.748	118	14.540		
Total	1920.925	119			

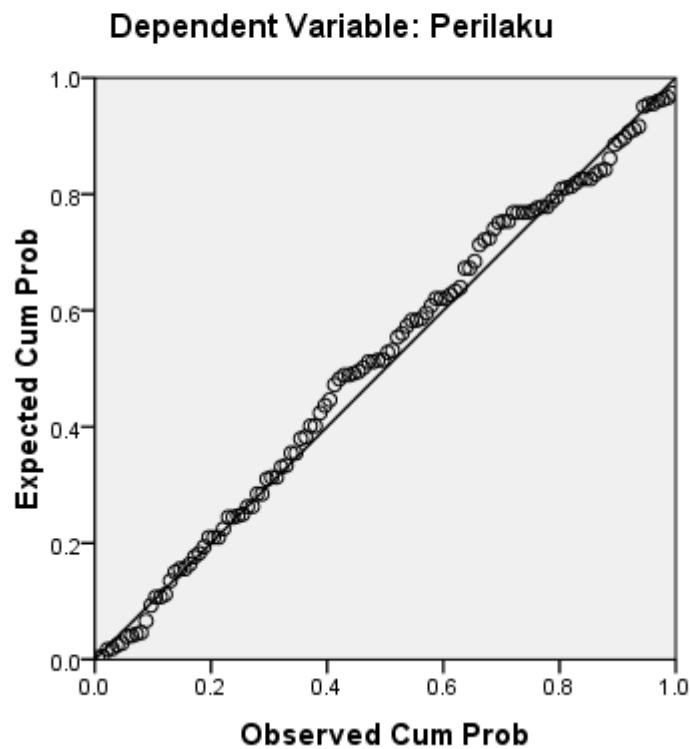
a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku

Dari tabel Analisis Varians (ANOVA) di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dan dengan perilaku lingkungan (Y) adalah sangat signifikan dan linier. Output Anova menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 14.111 dengan sig 0.000. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, atau terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan perilaku. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan satu satuan skor pada perilaku lingkungan pada mahasiswa (Y) sebesar 0,219 pada konstanta 20,448.

Bentuk hubungan antara variabel persepsi anak dengan variabel perilaku lingkungan dapat digambarkan dengan model $\hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$ seperti pada grafik berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.7.

$$\text{Persamaan } \hat{Y} = 20,448 + 0,219 X_1$$

Garis regresi linier pada grafik di atas memiliki gradien positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi anak (X_1) dengan perilaku lingkungan (Y), artinya jika persepsi anak mengalami

kenaikan satu satuan, maka diikuti dengan peningkatan perilaku lingkungan sebesar 0,219 satuan pada konstanta 20,448.

Tabel 4.10.

Korelasi Product Moment X_1 dengan Y

Correlations		
	Perilaku	Persepsi
Perilaku Pearson Correlation	1	.327**
Sig. (2-tailed)		.000
N	120	120
Persepsi Pearson Correlation	.327**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	120	120

Correlations

	Perilaku	Persepsi
Perilaku Pearson Correlation	1	.327**
Sig. (2-tailed)		.000
N	120	120
Persepsi Pearson Correlation	.327**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.10 di atas, dapat dijelaskan hubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Korelasi antara Perilaku dan Persepsi, di dapat angka 0,327. Hal ini berarti :

Arah korelasi positif, artinya makin tinggi persepsi anak terhadap pola asuh orang tua maka perilaku lingkungannya cenderung makin besar. Demikian pula sebaliknya. Besaran korelasi (0,327) yang $> 0,5$, berarti persepsi anak berkorelasi cukup kuat dengan perilaku lingkungan. Keputusan pada contoh kasus yang kita miliki pada keterangan Sig. (2-tailed) diperoleh angka probabilitasnya 0,000 maka kedua variabel tersebut memang secara nyata berkorelasi. Hal ini bisa dilihat juga dari adanya tanda ** pada angka korelasi. Jumlah data yang berkorelasi dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 120.

Tabel 4.11.
Interpretasi Data

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Sementara itu korelasi antara X_1 dengan Y , dilakukan dengan uji *Product Moment Correlation*. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,327.

Dari tabel 4.11. di atas menurut D.A. De Vaus diketahui bahwa koefisien korelasi hitung 0,327 berada pada kategori moderat (cukup kuat).

Hubungan signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2_{y1} = 0,327$, Artinya 32,7 % variasi yang terjadi pada perilaku lingkungan mahasiswa ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang dimilikinya melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 36,63 + 0,29X_1$.

Setelah diketahui harga koefisien korelasi, maka dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t. Dari hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar 3,756, sedangkan dari daftar distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan = 117,

diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,64$. Jika dibandingkan keduanya, maka diperoleh t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau $3,756 > 1,64$. Hal ini berarti koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y adalah sangat signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dengan perilaku lingkungan (Y)” diterima secara sangat signifikan.

Pengujian selanjutnya adalah korelasi parsial untuk hubungan X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi parsial 0,327.

Tabel 4.12.

Uji Signifikansi Korelasi Parsial X_1 dan Y dengan X_2 dikontrol

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku	30.02	4.018	120
Persepsi	43.77	6.001	120
Konsep	29.32	2.891	120

Correlations

Control Variables			Perilaku	Persepsi	Konsep
Perilaku	Correlation		1.000	.327	.360
	Significance (2-tailed)		.	.000	.000
	df		0	118	118
Persepsi	Correlation		.327	1.000	.444
	Significance (2-tailed)		.000	.	.000
	df		118	0	118
Konsep	Correlation		.360	.444	1.000
	Significance (2-tailed)		.000	.000	.
	df		118	118	0
Kons Perilaku	Correlation		1.000	.200	
	Significance (2-tailed)		.	.029	
	df		0	117	
Persepsi	Correlation		.200	1.000	
	Significance (2-tailed)		.029	.	
	df		117	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Pada hasil output ada dua bagian, yang pertama adalah Analisis Korelasi Pearson (Bivariat) antara 3 variabel, yaitu Perilaku, Persepsi anak dan Konsep diri. Sedangkan bagian yang kedua analisis korelasi antara Perilaku dan Persepsi dimana Konsep diri menjadi variabel pengontrolnya.

Terlihat bahwa angka korelasi antara Perilaku dengan Persepsi dan Konsep diri dengan menggunakan variabel pengontrol nilainya adalah 0,327 dan 0,360. Sedangkan tandanya masih “positif”. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 atau korelasi parsial antara X_1 dan Y dengan dikontrolnya X_2 sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$. Selain itu secara parsial 32,7 % perilaku lingkungan ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan konsep diri dikontrol.

Dengan signifikansinya hubungan antara X_1 dan Y , baik secara sederhana maupun parsial, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan diterima dan teruji sangat signifikan.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan makin baik persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, maka makin baik pula perilaku lingkungannya.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua adalah: “Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku lingkungan”.

Hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan SPSS. Uji ini dimaksudkan untuk melihat persamaan regresi pasangan variabel yang diteliti secara individual dengan asumsi bahwa jika secara individual semua pasangan memberikan gejala-gejala pergerakan yang sama, maka hal itu akan terjadi jika dilakukan kajian secara keseluruhan. Analisis regresi tersebut diuraikan selengkapnya di bawah ini.

b. Uji Keberartian Linieritas dan Signifikansi Perilaku Lingkungan (Y) atas Konsep Diri (X₂)

Berdasarkan hasil perhitungan (melalui SPSS) diketahui bahwa koefisien arah regresi (b) adalah 0,500 dengan harga konstanta (a) adalah 15,367. Harga tersebut apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 15,367 + 0,500 X_2$.

Dari hasil perhitungan untuk uji linieritas terhadap persamaan regresi tersebut diketahui bahwa harga F sebesar 17, 529. Harga ini jatuh di daerah penerimaan karena harga F hitung lebih besar dari harga F tabel untuk tingkat signifikansi 5% (F hitung 17, 529 > F tabel

1,35). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel Y dengan X_2 signifikan. Hasil perhitungan tersebut menegaskan bahwa penggunaan analisis tersebut dalam pengujian hipotesis dapat dibenarkan.

Tabel 4.13.

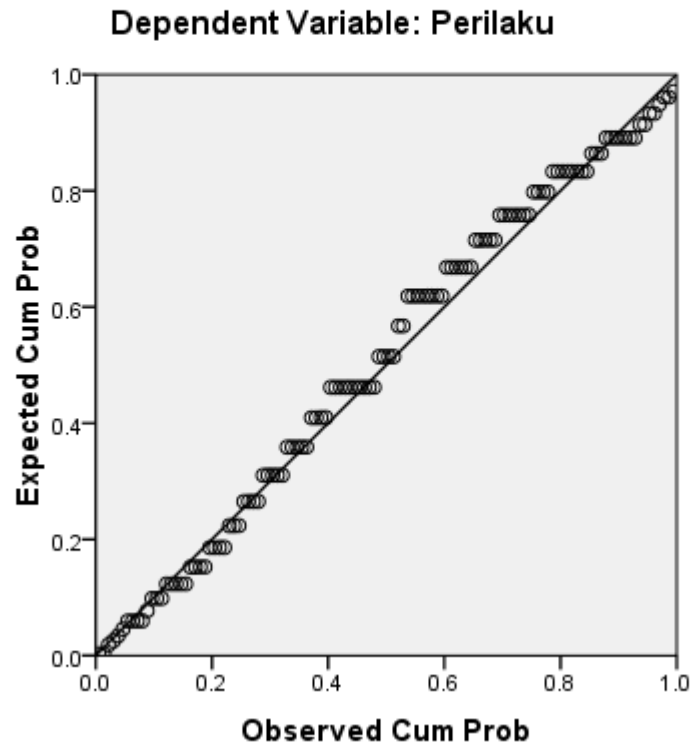
ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	248.444	1	248.444	17.529	.000 ^a
Residual	1672.481	118	14.174		
Total	1920.925	119			

a. Predictors: (Constant), Konsep

b. Dependent Variable: Perilaku

Dari tabel Analisis Varians (ANOVA) di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan konsep diri (X_2) dan dengan perilaku lingkungan (Y) adalah sangat signifikan dan linier. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 15,367 + 0,500 X_2$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan skor konsep diri (X_2) akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan satu satuan skor pada perilaku lingkungan pada mahasiswa (Y) sebesar 0,500 pada konstanta 15,367.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. 8.

$$\text{Persamaan } \hat{Y} = 15,367 + 0,500 X_2$$

Garis regresi linier pada grafik di atas memiliki gradien positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri (X_2) dengan perilaku lingkungan (Y), artinya jika konsep diri mengalami kenaikan satu satuan, maka diikuti dengan peningkatan perilaku lingkungan sebesar 0,500 satuan pada konstanta 15,367.

Tabel 4.14.
Korelasi Product Moment X_2 dengan Y

Correlations			
		Perilaku	Konsep
Perilaku	Pearson Correlation	1	.360**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Konsep	Pearson Correlation	.360**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.15.
Interpretasi Data

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Dari tabel 4.14 di atas, dapat dijelaskan hubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Korelasi antara Perilaku dan konsep diri, di dapat angka 0,360. Hal ini berarti :

Arah korelasi positif, artinya makin tinggi konsep diri maka perilaku lingkungannya cenderung makin besar. Demikian pula sebaliknya. Besaran korelasi (0,360) yang $> 0,5$, berarti konsep diri berkorelasi cukup kuat dengan perilaku lingkungan. Keputusan pada contoh kasus yang kita miliki pada keterangan Sig. (2-tailed) diperoleh angka probabilitasnya 0,000 maka kedua variabel tersebut memang secara nyata berkorelasi. Hal ini bisa dilihat juga dari adanya tanda ** pada angka korelasi.

Jumlah data yang berkorelasi dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 120.

Sementara itu korelasi antara X_2 dengan Y, dilakukan dengan uji *Product Moment Correlation*. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,360.

Dari tabel 4.15. di atas menurut D.A. De Vaus diketahui bahwa koefisien korelasi hitung 0,360 berada pada kategori moderat (cukup kuat).

Hubungan signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2_{y2} = 0,360$, Artinya 36 % variasi yang terjadi pada perilaku lingkungan mahasiswa ditentukan oleh konsep diri yang dimilikinya melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 15,367 + 0,500 X_2$.

Setelah diketahui harga koefisien korelasi, maka dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t. Dari hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar 4,187, sedangkan dari daftar distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan = 117, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,64$. Jika dibandingkan keduanya, maka diperoleh t hitung lebih besar daripada t_{tabel} atau $4,187 > 1,64$. Hal ini berarti koefisien korelasi antara variabel X_2 dengan variabel Y adalah sangat signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara konsep diri (X_2) dengan perilaku lingkungan (Y)” diterima secara sangat signifikan.

Pengujian selanjutnya adalah korelasi parsial untuk hubungan X_2 dengan Y apabila X_1 dikontrol. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi parsial 0,360.

Tabel 4.16.

Uji Signifikansi Korelasi Parsial X_2 dan Y dengan X_1 dikontrol

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku	30.02	4.018	120
Konsep	29.32	2.891	120
Persepsi	43.77	6.001	120

Correlations

Control Variables			Perilaku	Konsep	Persepsi
- none- a	Perilaku	Correlation	1.000	.360	.327
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	118	118
	Konsep	Correlation	.360	1.000	.444
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	118	0	118
	Persepsi	Correlation	.327	.444	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	118	118	0
Persepsi	Perilaku	Correlation	1.000	.253	
		Significance (2-tailed)	.	.005	
		df	0	117	
	Konsep	Correlation	.253	1.000	
		Significance (2-tailed)	.005	.	
		df	117	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Pada hasil output ada dua bagian, yang pertama adalah Analisis Korelasi Pearson (Bivariat) antara 3 variabel, yaitu Perilaku, Persepsi anak dan Konsep diri. Sedangkan bagian yang kedua analisis korelasi antara Perilaku dan Konsep Diri dimana Persepsi anak menjadi variabel pengontrolnya.

Terlihat bahwa angka korelasi antara Perilaku dengan Persepsi dan Konsep diri dengan menggunakan variabel pengontrol nilainya adalah 0,360, 0,327 dan 0,253. Sedangkan tandanya masih “positif”. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 atau korelasi parsial antara X_2 dan Y dengan dikontrolnya X_1 sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$. Selain itu secara parsial 25,3 % perilaku lingkungan ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan konsep diri dikontrol. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 atau korelasi parsial antara X_2 dan Y dengan dikontrolnya X_1 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Selain itu secara parsial 25,3 % perilaku lingkungan ditentukan oleh konsep diri dengan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dikontrol.

Dengan signifikansinya hubungan antara X_2 dan Y , baik secara sederhana maupun parsial, maka disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan diterima dan teruji signifikan.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan makin positif konsep diri mahasiswa, maka makin baik pula perilakunya.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga adalah: “Terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan”.

Hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dengan menggunakan SPSS. Uji ini dimaksudkan untuk melihat persamaan regresi pasangan variabel yang diteliti secara bersama-sama dengan asumsi bahwa jika secara bersama-sama semua pasangan memberikan gejala-gejala pergerakan yang sama, maka hal itu akan terjadi jika dilakukan kajian secara keseluruhan. Analisis regresi tersebut diuraikan selengkapnya di bawah ini.

c. Uji Linieritas dan Signifikansi Perilaku Lingkungan (Y) atas Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Konsep Diri (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan (melalui SPSS) diketahui bahwa koefisien arah regresi $b_1 = 0,139$ dan $b_2 = 0,371$ dengan harga konstanta (a) adalah 13,037. Harga tersebut apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$.

Dari hasil perhitungan untuk uji linieritas terhadap persamaan regresi tersebut diketahui bahwa harga F sebesar 11,485. Harga ini jatuh di daerah penerimaan karena harga F hitung lebih besar dari harga F tabel untuk tingkat signifikansi 5% ($F_{hitung} 11,485 > F_{tabel} 1,35$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel Y dengan X_1 dan X_2 signifikan. Hasil perhitungan tersebut menegaskan bahwa penggunaan analisis tersebut dalam pengujian hipotesis dapat dibenarkan.

Pengujian signifikansi regresi linier ganda dirangkum dalam Tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 4.17.

Rangkuman ANOVA untuk pengujian signifikansi Regresi Linier Ganda Y atas X_1 dan X_2

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	315.227	2	157.613	11.485	.000 ^a
Residual	1605.698	117	13.724		
Total	1920.925	119			

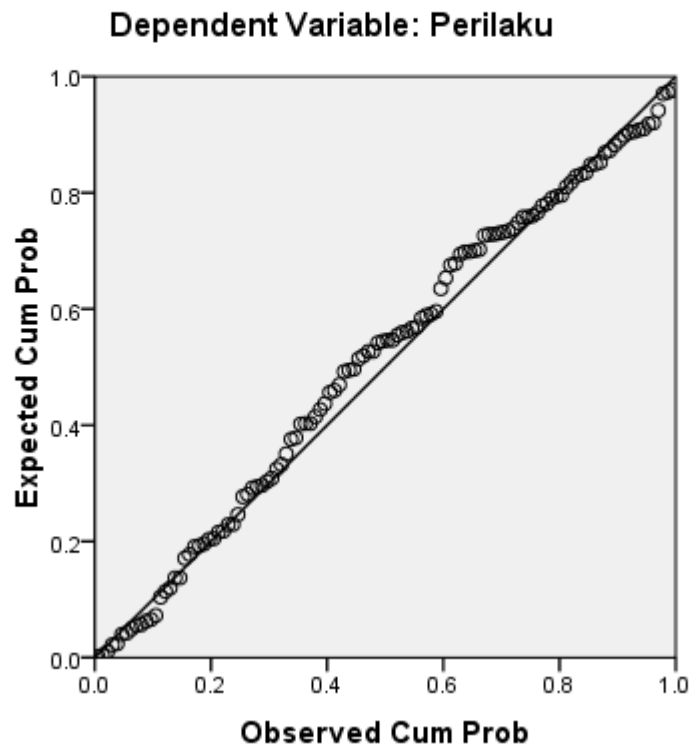
a. Predictors: (Constant), Konsep, Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku

Dari tabel Analisis Varians (ANOVA) di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dan konsep diri (X_2) dan dengan perilaku lingkungan (Y) adalah signifikan

dan linier. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satu satuan skor Persepsi anak terhadap pola asuh (X_1) dan konsep diri (X_2) akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan satu satuan skor pada perilaku lingkungan pada mahasiswa (Y) sebesar 0,139 dan 0,371 pada konstanta 13,037.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.9.

$$\text{Persamaan } \hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$$

Garis regresi linier pada grafik di atas memiliki gradien positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dan konsep diri (X_2) dengan perilaku lingkungan (Y), artinya jika konsep diri mengalami kenaikan satu satuan, maka diikuti dengan peningkatan perilaku lingkungan sebesar 0,139 dan 0,371 satuan pada konstanta 13,037.

Tabel 4. 18.
Perhitungan Korelasi Product Moment Ganda X_1 dan X_2 dengan Y

		Correlations		
		Perilaku	Persepsi	Konsep
Pearson Correlation	Perilaku	1.000	.327	.360
	Persepsi	.327	1.000	.444
	Konsep	.360	.444	1.000
Sig. (1-tailed)	Perilaku	.	.000	.000
	Persepsi	.000	.	.000
	Konsep	.000	.000	.
N	Perilaku	120	120	120
	Persepsi	120	120	120
	Konsep	120	120	120

Tabel 4. 19.
Interpretasi Data

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Dari tabel 4.18 di atas, dapat dijelaskan hubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Korelasi antara Perilaku dan Persepsi, di dapat angka 0,327. Hal ini berarti :

Arah korelasi positif, artinya makin tinggi persepsi anak terhadap pola asuh orang tua maka perilaku lingkungannya cenderung makin besar. Demikian pula sebaliknya. Besaran korelasi (0,327) yang $> 0,5$, berarti persepsi anak berkorelasi cukup kuat dengan perilaku lingkungan. Keputusan pada contoh kasus yang kita miliki pada keterangan Sig. (2-tailed) diperoleh angka probabilitasnya 0,000 maka kedua variabel tersebut memang secara nyata berkorelasi. Hal ini bisa dilihat juga dari adanya tanda ** pada angka korelasi. Jumlah data yang berkorelasi dapat dilihat dari dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 120.

Sementara itu korelasi antara X_1 dengan Y , dilakukan dengan uji *Product Moment Correlation*. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,327. Sedangkan korelasi antara X_2 dengan Y , dilakukan dengan uji *Product Moment Correlation*. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,360.

Dari tabel 4.19. di atas menurut D.A. De Vaus diketahui bahwa baik koefisien korelasi hitung 0,327 dan 0,360 berada pada kategori moderat (cukup kuat).

Hubungan signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi untuk $r^2_{y_1} = 0,327$, artinya 32,7 % variasi yang terjadi pada perilaku lingkungan mahasiswa ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, sementara itu koefisien determinasi untuk $r^2_{y_2} = 0,360$, Artinya 36 % variasi yang terjadi pada perilaku lingkungan mahasiswa ditentukan oleh konsep diri yang dimilikinya melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 13,037 + 0,139 X_1 + 0,371 X_2$.

Setelah diketahui harga koefisien korelasi, maka dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t. Dari hasil pengujian diperoleh t hitung untuk X_1 sebesar 2,206 dan X_2 sebesar 2,832, sedangkan dari daftar distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan = 117, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,64$. Jika dibandingkan keduanya, maka diperoleh t_{hitung} untuk X_1 lebih besar daripada t_{tabel} atau $2,206 > 1,64$, dan t_{hitung} untuk X_2 lebih besar daripada t_{tabel} atau $2,832 >$

1,64. Hal ini berarti koefisien korelasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y adalah signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1) dan konsep diri (X_2) secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan (Y)” diterima secara signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan korelasi *product moment*, dan analisis korelasi jamak dalam penelitian hasilnya menunjukkan terdapat korelasi, maka langkah selanjutnya tentu saja dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

Dari hasil pengolahan dan proses analisis terhadap data yang diperoleh ternyata hipotesis yang berbunyi: “ Terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan”, “Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku lingkungan”, “Terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan” ternyata diterima. Penerimaan secara signifikan terhadap hipotesis ini memang sangat selaras dengan berbagai teori yang sebelumnya telah melandasi lahirnya hipotesis ini.

Hasil analisis di atas secara teoretis telah didukung oleh berbagai teori yang secara terpisah berhubungan dengan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua merupakan anggapan anak mengenai pola asuh yang diberikan oleh orang tua selama dalam perkembangannya. Pola asuh yang positif tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap pola tumbuh kembang anak di masa yang akan datang, sebaliknya apabila orang tua memberikan pola asuh

yang negatif, maka akan terbentuk pula pola asuh yang kurang baik terhadap tumbuh kembang anak.

Konsep diri merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat semua. Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan ini akan membawa seseorang pada ketidakcakapan dalam dunia sosial. Bila seseorang tidak memiliki keterampilan ini, orang lain akan menganggap penampilannya terkesan angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan. Kedua hal ini merupakan wilayah bagian dari konsep diri.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan berbagai upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat mengurangi hasil penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang optimal, namun disadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, kekurangan dan keterbatasan itu adalah:

Pertama, instrumen penelitian yang dijadikan alat untuk menjaring data ketiga variabel disusun sendiri oleh peneliti, jadi bukan merupakan instrumen baku. Namun demikian dalam rangka penyusunan instrumen tersebut peneliti telah berusaha keras untuk menempuh suatu proses penyusunan yang benar. Mulai dari penentuan indikator dari masing-masing

konstruk, pembuatan kisi-kisi hingga dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan beserta taraf skalanya mengkonsultasikan pada para ahli dan selanjutnya diujicobakan untuk menentukan kesahihan (validitas) dan keandalannya (reliabilitas).

Kedua, kualitas tes dan kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian walaupun divalidasi dan diujicobakan sebelumnya, belum dapat dijadikan satu-satunya instrumen yang dapat mengungkapkan keseluruhan aspek yang diteliti. Oleh karena itu dalam pengisian tes dan kuesioner kemungkinan jawaban yang diberikan tidak seoptimal yang diharapkan atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang mereka alami.

Ketiga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Disadari bahwa pengetahuan peneliti tentang statistik sangat terbatas, sehingga sedikit banyak dapat mempengaruhi peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data-data kuantitatif penelitian, tetapi dengan berbagai upaya kelemahan dan kekurangan tersebut dapat dihindari.

Keempat, perilaku lingkungan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sedangkan penelitian ini sangat terbatas, sehingga kemungkinan adanya faktor-faktor yang lain yang turut memberi kontribusi bagi pembentukan perilaku lingkungan selain persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penulisan tesis ini dan hakikat persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1), konsep diri (X_2) dan perilaku lingkungan (Y) yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku lingkungan. Artinya jika persepsi anak terhadap pola asuh orang tua makin baik, maka perilaku lingkungan dari anak makin meningkat.

Kedua, terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku lingkungan mahasiswa artinya jika konsep diri makin positif, maka perilaku lingkungan dari anak makin meningkat.

Ketiga, terdapat hubungan yang positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa jika persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri makin positif, maka perilaku lingkungan dari anak makin baik.

Dari ketiga kesimpulan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri sangat erat kaitannya dengan perilaku lingkungan pada mahasiswa. Atau dengan kata lain perilaku lingkungan sangat ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri. Hal ini terlihat dari kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- a. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua memberikan kontribusi 32,7 % terhadap perilaku lingkungan.
- b. Konsep diri memberikan kontribusi 36 % terhadap perilaku lingkungan.
- c. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi 25,3 % terhadap perilaku lingkungan.

Dengan memperhatikan kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka berarti ada faktor lain yang dapat turut menentukan perilaku lingkungan.

B. Implikasi

Melalui penelitian ini telah teruji hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X_1), konsep diri (X_2) dan perilaku lingkungan (Y), untuk itu temuan ini disarankan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan perilaku lingkungan dari mahasiswa secara baik melalui perbaikan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan pengembangan konsep diri.

Bertitik tolak dari hasil temuan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan perilaku lingkungan melalui beberapa indikatornya.

Bagi seorang mahasiswa yang melaksanakan tugasnya dengan baik seorang pelajar, tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang ingin dicapainya. Aktivitas mahasiswa dalam melakukan tugasnya tidak terlepas dari rencana-rencana dan harapan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai. Dan tentunya aktivitas tersebut tentu melibatkan hubungan dengan sekitar. Baik berkaitan dengan orang tua, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Apabila mahasiswa memiliki asuhan yang baik dari orang tua dan konsep diri yang positif tentunya ini akan membawa pada perilaku lingkungan yang baik.

Perilaku lingkungan dari mahasiswa dalam implikasi ini dikaitkan dengan motivasi, tanggung jawab, inisiatif, sikap dalam

kesehariannya. Untuk menjadi mahasiswa yang baik tidaklah mudah karena dituntut harus lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar.

Berhasil atau tidaknya mahasiswa memiliki perilaku lingkungan yang baik dapat ditentukan oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tuanya dan konsep diri yang dimilikinya.

1. Upaya memperbaiki persepsi anak terhadap pola asuh orang tua untuk meningkatkan perilaku lingkungan

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku lingkungan akan meningkat jika persepsi anak terhadap orang tua makin baik dan positif. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang ada pada mahasiswa berimplikasi tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang tuanya. Seorang anak dalam menjalankan kehidupan kesehariannya banyak berinteraksi dengan orang tuanya. Oleh karena itu kondisi dan kepribadian yang ada pada anak akan berpengaruh pada orang tua dan interaksi yang terjadi. Sebagai contoh: anak yang memiliki persepsi baik terhadap pola asuh orang tuanya akan memiliki perilaku lingkungan yang baik pula. Sebaliknya anak yang memiliki persepsi kurang baik terhadap pola asuh orang tuanya akan menghasilkan perilaku lingkungan yang kurang baik atau negatif juga. Cenderung apa yang diajarkan, diberikan selama dalam pola asuhnya memberikan efek yang kurang baik pula untuk anak.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki persepsi anak terhadap pola asuh orang tua adalah antara lain dengan, melakukan komunikasi yang lebih dekat dan sering antara orang tua dengan anak, mencoba untuk memberikan dukungan dan motivasi yang lebih untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, memantau dan mengikuti perkembangan proses tumbuh kembang anak hingga dewasa sampai pada tahap mereka harus bersosialisasi, dan lain sebagainya.

2. Upaya memperkuat konsep diri mahasiswa untuk meningkatkan perilaku lingkungan

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku lingkungan akan meningkat jika konsep diri mahasiswa makin positif. Konsep diri yang ada pada mahasiswa berimplikasi tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang tua dan teman-temannya serta lingkungan sekitarnya.

Kemampuan pengembangan diri pada dasarnya adalah upaya individu meningkatkan diri, mengadakan perubahan secara mantap, spontan dalam rangka mengantisipasi perubahan dan peluang di masa yang akan datang. Salah satu aspek yang dapat membentuk kemampuan mengembangkan diri adalah aspek kemampuan dalam beradaptasi. Melalui proses adaptasi individu mencoba menampilkan ciri-ciri kepribadiannya secara khas dengan melakukan penyesuaian

perilaku terbaik bagi dirinya. Namun upaya tersebut akan sia-sia apabila tidak diikuti dengan perubahan sikap. Karena sikap adalah faktor yang menentukan perilaku, karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, harapan dan motivasi.

Upaya lain untuk mengembangkan diri adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Mahasiswa hendaknya memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan konsep diri adalah dengan pertama, melakukan perenungan-perenungan atau refleksi terhadap dirinya sendiri dan analisis diri, agar mahasiswa yang bersangkutan dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan pada gilirannya dapat memahami hal-hal yang ada pada dirinya. Pada sisi yang positif harus diupayakan untuk terus dipertahankan dan sisi yang negatif diupayakan diminimalisir atau bahkan kalau memungkinkan dihilangkan. Kedua pemberian konseling. Proses konseling yang dilakukan harus berpusat pada mahasiswa tersebut dan bahkan pada konselor. Ketiga, pelatihan. Pelatihan ini adalah pelatihan mengenai pengembangan diri. Keempat, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, selanjutnya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, Kepada pihak Akademi Bina Sarana Informatika disarankan agar dapat mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata kuliah di kampus, dan secara nyata dapat mengadakan gerakan penataan lingkungan dan pengabdian kepada masyarakat, yaitu bersama masyarakat ikut serta menata lingkungan sehingga secara otomatis kegiatan tersebut berarti telah membimbing para mahasiswa dari pengguna lingkungan menjadi pembina lingkungan.

Kedua, Penelitian tentang perilaku lingkungan ini sangat penting. Oleh karena itu disarankan kepada para akademisi dan peneliti untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap masalah ini secara lebih mendalam. Tidak saja dengan melibatkan berbagai faktor lainnya yang diduga berhubungan, tetapi juga (jika perlu) dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang berbeda, selain itu mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, karena secara empirik variabel bebas yang diteliti hanya memiliki koefisien determinasi 32,7 % (variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua), 36 % (variabel konsep diri), dan 25,3 % (variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama) sehingga masih terdapat kurang lebih 60 % faktor lain yang dapat meningkatkan perilaku

lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain moral lingkungan, komitmen sosial, minat mengelola lingkungan, dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan.

Ketiga, Dalam proses pembelajaran mahasiswa sebaiknya lebih ditekankan pada pengembangan kemungkinan yang unik (individual) yang ada pada diri mahasiswa, memberikan mereka kesempatan untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memberikan mereka kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri pada tingkat tertinggi dari perwujudan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : PT Rieneka Cipta.
- Azjen, Icek and Martin Fishbein. 1980. Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Azwar, Saifuddin. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- B, Walgito. 1997. Psikologi Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Berliner, David, C. dan Robert C. 1996. Calfee, Hull's Drive Theory, dalam Handbook of Educational Psychology. New York: Prentice Hall International.
- Bloom, Benyamin S. 1981. Taxonomy of Educational Objectives, Book I : Cognitive Domain, London : Longman Group Ltd.
- Chiras , Daniel D. 1985. Environmental Science : A Framework for Decision Making, California : The Benjamin Cummings Publishing Company, Inc.
- Darajat, Zakiyah. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang.
- Davidoff. 1998. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djaali. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Donelson, Elaine.1990. Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Gordon, Thomas. 1994. Menjadi orang tua efektif. Jakarta : Gramedia.
- Guanti, Andi, Usman M. 2008. Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Kerja, dan Keterampilan Manajerial Terhadap Efektivitas Kerja Anggota Legislatif. Disertasi.

- Gunarsa, Singgih D. dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa. 1995. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardy, Malcom dan Steve Heyes.1986. Pengantar Psikologi, Terj. Soenardji. Jakarta :Erlangga.
- Hauck, Paul. 1993. Psikologi Populer : Mendidik Anak dengan Berhasil. Jakarta : Arcan.
- Hayati, Sri. 2001. Pemahaman Konsep Ekologis Global pada Siswa SD di Kota Bandung. Bandung: Lemlit-UPI.
- Hayati, Sri. 1999. Wawasan Ekologis Global Masyarakat Kota Bandung. Disertasi. Jakarta: PPS-UNJ.
- <http://www.selfknowledge.com/8905.htm>.2003.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. Perkembangan Anak/Child Development, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. Pengantar Pendidikan Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Irwanto, dkk. 1997. Psikologi Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- J. Rakhmat. 2001. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- James F. Calhaun dan Joan Ross Acocella. 1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, terjemahan Sarmoko. Semarang, IKIP Semarang.
- John, Fien, et.al. 1997. Education for the Environment. Victoria: Deakin University.
- Keliat. AB.1992. Gangguan konsep diri. Jakarta: GC.
- M., Idrus dalam Tafiardi. 2011. Hubungan antara Konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Tesis..

- Mohamad, Soerjani. 1997. *Pembangunan dan Lingkungan: Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable Development*. Jakarta: IPPL.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Munandar, Utami. 1992. *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Pustaka
- Newman, Philip R. and Barbara M. Newman. 1981. *Living The Process of Adjustment Ontario: The Dorsey Press*.
- Otto Soemarwoto. 1992. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Jakarta: Gramedia.
- Parsono. 1994. *Materi Pokok Landasan Kependidikan*. Jakarta : Universitas terbuka
- Poerbakawatja, Soegarda., 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pudjijogyanti dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putrawan, Made. 1990. *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian-Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R.B. Burn. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, alih bahasa Eddy. Jakarta: Arcan.
- Safarino, Edward, P. and James W. Amstrong. 1980. *Child and Adolescent Development*. London : Scott, Foresman and Company.
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. 1976. *Self-concept: Validation of construct interpretations. Review of Educational Research*.
- Shochib, Mohammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei* Jakarta : LP3ES, 1989.

- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum Bandung: Pustaka Setia.
- Stenberg, Robert J. 2008. Psikologi Kognitif (Edisi keempat), diterjemahkan oleh Yadi Santoso. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Stuart and Sundeen S.J. 1998. Principles and practice of psychiatric nursing. Sixth edition. St.Louis Mosby Year Book.
- Swan, James A., and Stapp, William B. 1974. Environmental Education: Strategies Toward a More Livable Future. London: John Wiley & Sons.
- Tarmuji, Tarsis. 2004. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja. [http://www. Pdk.go.id/Jurnal/37/hubungan pola asuh orang tua.htm](http://www.Pdk.go.id/Jurnal/37/hubungan_pola_asuh_orang_tua.htm).
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Van Rensburg, Eureka Janse. 1994. "Social Transformation in Response to the Environment Crisis: The Role of Education and Research". Australian Journal of Environmental Education Vol 10.
- Yatim-Irwanto, Danny I. 1991. Kepribadian Keluarga Narkotika. Jakarta : Arcan.
- Yeqing Bao, Effects of Parental Style and Power on Adolescent's Influence in Family Consumption Decisions, h. 2, 2004, (<http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-04302001-144238/>).
- Yusuf, Syamsu. 1986. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Terj. Sumarji, (Jakarta :Erlangga).

INSTRUMEN PENELITIAN

A. KUESIONER VARIABEL PERILAKU LINGKUNGAN

INSTRUMEN PERILAKU LINGKUNGAN

PETUNJUK:

1. Setiap pernyataan di bawah ini mohon dibaca dengan cermat, dan selanjutnya Anda dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang terdapat pada diri Saudara/ Saudari mahasiswa, dengan memberikan tanda cek list (√) atau silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.
2. Pilihan jawaban yang tersedia meliputi:
SL = Selalu
SR = Sering
KD = Kadang-Kadang
TP = Tidak Pernah
3. Setiap pernyataan hanya memiliki satu jawaban dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Kuesioner Perilaku Lingkungan

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Memperbaiki selokan air di sekitar rumah secara bergotong royong				
2	Mengajak anggota keluarga sendiri untuk senantiasa memelihara lingkungan di dalam dan di sekitar rumah.				
3	Melakukan tindakan pencegahan sewaktu air tergenang agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebar penyakit demam berdarah atau malaria.				
4	Tidak mengikuti kegiatan warga setempat yang sedang melakukan kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan				
5	Tidak membuang sampah pada sembarang tempat				
6	Ikut menjaga kelestarian taman, baik secara individual maupun kelompok				
7	Memelihara tanaman obat keluarga yang ada di pekarangan				
8	Menciptakan lingkungan yang sejuk dengan jalan menanam tanaman pelindung di pekarangan				
9	Kebiasaan hidup bersih adalah salah satu wujud nyata kepedulian orang terhadap lingkungan. Apakah anda juga lakukan?				
10	Membiarkan sampah plastik, pecahan beling dan kaleng-kaleng bekas yang tidak bermanfaat				
11	Memberikan saran yang berkenaan dengan pelestarian lingkungan dalam setiap ikut rapat organisasi di kampus				
12	Saya menjaga agar lingkungan bebas dari coret-coretan				
13	Saya menyukai tanaman bunga sebagai pagar hidup				
14	Saya menganjurkan pemasangan penerangan taman yang serasi				
15	Saya tidak segan-segan memasukkan sampah yang berserakan ke dalam tempat sampah yang sudah tersedia.				

16	Kegiatan anda membakar sampah di halaman rumah				
17	Menjaga kebersihan halaman kampus anda dengan cara membuang sampah ke dalam bak sampah				
18	Kegiatan anda membersihkan tempat tidur				
19	Menjaga agar lingkungan rumah terasa nyaman, dengan menata dan memangkas agar rapi tanaman yang ada di halaman rumah				
20	Kegiatan anda menghemat penggunaan listrik, gas, air dan minyak tanah di rumah				
21	Sirkulasi udara dalam ruangan perlu kita jaga. Oleh karena itu perlu partisipasi aktif anda. Dalam hal ini apakah anda berperan aktif membantu petugas kebersihan di kampus				
22	Anda ikut membantu warga mengadakan penghijauan				
23	Untuk mencegah timbulnya bau yang tidak sedap dari WC kita di kampus, anda menyiramnya setelah buang air kecil				

INSTRUMEN PENELITIAN

B. KUESIONER VARIABEL POLA ASUH ORANG TUA

A. INSTRUMEN POLA ASUH ORANG TUA

PETUNJUK:

1. Setiap pernyataan di bawah ini mohon dibaca dengan cermat, dan selanjutnya Anda dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang terdapat pada diri Saudara/ Saudari mahasiswa, dengan memberikan tanda cek list (√) atau silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.
2. Pilihan jawaban yang tersedia meliputi:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
3. Setiap pernyataan hanya memiliki satu jawaban dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua memberikan peringatan jika saya melakukan kesalahan				
2	Saya lebih suka bercerita dengan teman dari pada dengan orang Tua				
3	Saya merasa bahwa orang tua saya itu selalu menuntut saya dan memaksakan kehendaknya kepada saya Apabila saya mendapat teguran dari kampus karena melanggar aturan atau tata tertib, orang tua membiarkan saja				
4	Ketika sedang malas belajar orang tua saya akan marah-marah				
5	Jika saya pergi sampai larut malam, maka orang tua saya biasanya akan marah dan mengungkit-ungkit kesalahan yang pernah saya lakukan				
6	Dalam membuat peraturan apapun di rumah, orang tua saya tidak pernah melibatkan saya				
7	Orang tua saya selalu mengekang tingkah laku saya				
8	Orang tua tidak pernah memuji, jika saya berhasil dalam melakukan suatu hal				
9	Jika orang tua saya mengetahui ada kesulitan belajar anak-anaknya, maka orang tua saya sering menegur tanpa memberi jalan keluar				
10	Saya lebih suka bercerita dengan teman daripada dengan orang Tua				
11	Pergaulan saya dengan tema-teman dilarang tanpa alasan yang Jelas				
12	Orang tua memaksa saya melakukan saran dan nasehat yang diberikan, meskipun nasehat tersebut mengecewakan hati saya				
13	Saya merasa orang tua saya menerapkan peraturan di rumah tanpa meminya pertimbangan terlebih dahulu dari anggota keluarga yang lain				

14	Saya merasa kegiatan yang saya lakukan mendapat dukungan dari orang tua				
15	Jika saya berada di dalam rumah rasanya ketegangan-ketegangan di dalam hidup terasa lepas dan rasanya saya lebih tenang				
16	Masalah di dalam keluarga saya biasanya diselesaikan bersama-sama semua anggota keluarga				
17	Orang tua saya selalu memberi kesempatan pada saya untuk belajar menyelesaikan masalah				
18	Kalau kamar tidur saya berantakan, maka orang tua saya akan mengingatkan dengan baik-baik				
19	Dalam membuat peraturan di rumah biasanya orang tua saya akan melibatkan anak-anaknya, jadi peraturan tersebut terjalin atas kesepakatan bersama				
20	Segala keinginan saya selalu diperhatikan oleh orang tua saya				
21	Saya sering bercanda dengan saudara-saudara saya				
22	Keluarga saya selalu terbuka dalam menyelesaikan masalah				
23	Orang tua memberi komentar dan menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika saya mengatakan pendapat-pendapat dan gagasan-gagasan saya				
24	Sepertinya orang tua saya melatih saya untuk dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku				
25	Orang tua senantiasa meminta saya untuk belajar dengan rajin				
26	Orang tua tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mengambil keputusan dalam menyelesaikan persoalan				
27	Segala aktifitas saya di luar jam kuliah, biasanya dibuat atas kesepakatan antara saya dan orang tua				
28	Orang tua saya selalu memberi kepercayaan melakukan sesuatu hal kepada anak-anaknya				
29	Jika saya akan memutuskan sesuatu hal, orang tua mengingatkan baik buruknya				

30	Jika saya berhasil dalam suatu hal, maka orang tua saya akan ikut senang dan kadang-kadang memberi hadiah				
31	Orang tua saya selalu memberi semangat untuk lebih banyak belajar agar menjadi yang terbaik di kampus				
32	Orang tua memaklumi, jika perintahnya tidak dapat saya laksanakan dengan sempurna				
33	Keluarga saya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul Bersama				
34	Orang tua biasanya mengajak saya bertukar pikiran bila ada masalah keluarga yang harus diselesaikan				
35	Orang tua tidak merasa kecewa, meskipun prestasi saya tidak sesuai harapan				
36	Jika saya berbuat salah, biasanya orang tua saya membiarkan Saja				
37	Apabila saya mengalami kesulitan dalam suatu pekerjaan, orang tua tidak mau membantu meski saya meminta bantuan				
38	Saya merasa bahagia karena orang tua banyak memberi saya kebebasan untuk beraktivitas				
39	Saya sering merasakan bahwa segala keinginan saya tidak akan pernah terealisasikan				
40	Bila sedang marah dengan saya, orang tua saya mendinginkan saya dalam waktu yang lama				
41	Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada orang tua tidak pernah dijawab				
42	Saya merasa dalam bersikap maupun bertingkah laku, orang tua saya tidak peduli dengan anak-anaknya				
43	Saya merasa bahwa orang tua saya menginginkan saya mengerjakan sesuatu tanpa merasa dituntut dan dipaksa oleh orang lain				
44	Orang tua tidak melarang semua aktivitas saya, meskipun bergaul				

	dengan anak-anak nakal				
45	Orang tua saya tidak mengajarkan saya untuk selalu dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku				
46	Saya merasa lebih aman berada di luar lingkungan rumah				
47	Orang tua tidak pernah menasehati saya agar prestasi belajar saya meningkat				
48	Orang tua tidak pernah menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan kepada saya				
49	Jika saya pergi orang tua tidak mengkhawatirkan saya				
50	Apabila saya mendapat teguran dari kampus karena melanggar aturan atau tata tertib, orang tua membiarkan saja				

INSTRUMEN PENELITIAN

C. KUESIONER VARIABEL KONSEP DIRI

INSTRUMEN KONSEP DIRI

PETUNJUK:

1. Setiap pernyataan di bawah ini mohon dibaca dengan cermat, dan selanjutnya Anda dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang terdapat pada diri Saudara/ Saudari mahasiswa, dengan memberikan tanda cek list (√) atau silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.
2. Pilihan jawaban yang tersedia meliputi:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
3. Setiap pernyataan hanya memiliki satu jawaban dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Kuesioner Konsep Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ukuran tinggi badan saya cukup ideal sebagai mahasiswa				
2	Saya termasuk remaja yang berpenampilan rapi sebagai mahasiswa				
3	Saya malu menampilkan diri saya di depan orang banyak				
4	Warna kulit saya paling bersih dibandingkan warna kulit teman-teman saya				
5	Kalau teman mampu berprestasi baik, saya pun mampu meraihnya				
6	Saya sangat menyesali diri apabila saya berbuat salah				
7	Saya mampu menutupi perasaan sedih di depan teman-teman yang bercanda ria				
8	Saya selalu memikirkan sopan santun dalam pergaulan				
9	Saya aktif mengikuti kegiatan kepemudaan di dalam maupun di luar kampus				
10	Saya bersikap masa bodoh terhadap teman-teman, yang penting saya selalu berhasil				
11	Saya merasa tidak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat di tengah keluarga				
12	Saya selalu menghindari dari adanya pertentangan dengan orang tua				
13	Saya kurang baik dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi				
14	Saya mempunyai suara yang merdu untuk berbicara dalam pergaulan				
15	Saya rajin berolahraga agar badan sehat dan bentuknya bagus				
16	Paras muka saya paling jelek dibandingkan dengan teman-				

	teman lainnya				
17	Saya merasa mampu mengerjakan apapun yang berguna				
18	Saya berusaha memperbaiki tingkah laku saya apabila ternyata keliru				
19	Saya selalu membalas balik pada teman yang menghina saya				
20	Saya termasuk anak yang disukai banyak teman				
21	Bagi saya berorganisasi hanya membuang waktu saja				
22	Dengan senang hati saya akan menolong teman yang memerlukan pertolongan				
23	Saya merasa berbahagia dalam keluarga				
24	Saya termasuk tipe siswa yang selalu dapat mengerjakan tugas dengan sempurna				
25	Saya ingin mengetahui kemampuan diri saya dengan mengerjakan ujian secara jujur				
26	Berat badan saya sesuai dengan tinggi badan saya				
27	Tingkah laku saya menjadi canggung dan gelisah apabila berhadapan dengan orang banyak				
28	Saya tidak memiliki sesuatu yang patut saya banggakan				
29	Saya merasa paling bodoh dibandingkan dengan teman-teman saya di ruang kelas				
30	Saya paling tidak senang apabila orang lain mengkritik tingkah laku saya				
31	Saya seringkali merasa ingin lari dari persoalan yang terdapat di rumah				
32	Saya perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru				
33	Saya lebih menyukai menyendiri ketimbang berkumpul				

	dengan teman-teman saya				
34	Saya selalu memiliki gagasan baru untuk memajukan organisasi				
35	Saya tidak peduli dengan teman yang bolos kuliah				

DAFTAR DISTRIBUSI FREKUENSI

(ATURAN STURGES)

Teknik pembuatan Tabel Distribusi Frekuensi (TDF)

Distribusi frekuensi dibuat dengan alasan berikut:

- kumpulan data yang besar dapat diringkas
- kita dapat memperoleh beberapa gambaran mengenai karakteristik data, dan
- merupakan dasar dalam pembuatan grafik penting (seperti histogram).

Banyak software (teknologi komputasi) yang bisa digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi secara otomatis. Meskipun demikian, di sini tetap akan diuraikan mengenai prosedur dasar dalam membuat tabel distribusi frekuensi.

Langkah-langkah dalam menyusun tabel distribusi frekuensi:

- Urutkan data, biasanya diurutkan dari nilai yang paling kecil
 - Tujuannya agar **range** data diketahui dan mempermudah penghitungan frekuensi tiap kelas!
- Tentukan **range** (rentang atau jangkauan)
 - Range = nilai maksimum – nilai minimum
- Tentukan **banyak kelas** yang diinginkan. Jangan terlalu banyak/sedikit, berkisar antara 5 dan 20, tergantung dari banyak dan sebaran datanya.
 - Aturan Sturges:
 - Banyak kelas = $1 + 3.3 \log n$, dimana n = banyaknya data
- Tentukan **panjang/lebar kelas** interval (p)
 - Panjang kelas (p) = $[\text{rentang}]/[\text{banyak kelas}]$
- Tentukan nilai **ujung bawah kelas** interval pertama

Pada saat menyusun TDF, pastikan bahwa kelas tidak tumpang tindih sehingga setiap nilai-nilai pengamatan harus masuk tepat ke dalam satu kelas. Pastikan juga bahwa tidak akan ada data pengamatan yang tertinggal (tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas tertentu). Cobalah untuk menggunakan lebar yang sama untuk semua kelas, meskipun kadang-kadang tidak mungkin untuk menghindari interval terbuka, seperti " ≥ 91 " (91 atau lebih). Mungkin juga ada kelas tertentu dengan frekuensi nol.

Ada beberapa istilah yang harus dipahami terlebih dahulu dalam menyusun daftar frekuensi.

Contoh

Tabel 1.

Kelas ke-	Selang Nilai Ujian	Batas Kelas	Nilai Kelas (x_i)	Frekuensi (f_i)
1	31 – 40	30.5 – 40.5	35.5	2
2	41 – 50	40.5 – 50.5	45.5	3
3	51 – 60	50.5 – 60.5	55.5	5
4	61 – 70	60.5 – 70.5	65.5	13
5	71 – 80	70.5 – 80.5	75.5	24
6	81 – 90	80.5 – 90.5	85.5	21
7	91 – 100	90.5 – 100.5	95.5	12
Jumlah				80

Range : Selisih antara nilai tertinggi dan terendah. Pada contoh ujian di atas, Range = $99 - 35 = 64$

Batas bawah kelas: Nilai terkecil yang berada pada setiap kelas. (Contoh: Pada Tabel 3 di atas, batas bawah kelasnya adalah 31, 41, 51, 61, ..., 91)

Batas atas kelas: Nilai terbesar yang berada pada setiap kelas. (Contoh: Pada Tabel 3 di atas, batas bawah kelasnya adalah 40, 50, 60, ..., 100)

Batas kelas (*Class boundary*): Nilai yang digunakan untuk memisahkan antar kelas, tapi tanpa adanya jarak antara batas atas kelas dengan batas bawah kelas berikutnya. Contoh: Pada kelas ke-1, batas kelas terkecilnya yaitu 30.5 dan terbesar 40.5. Pada kelas ke-2, batas kelasnya yaitu 40.5 dan 50.5. Nilai pada batas atas kelas ke-1 (40.5) sama dengan dan merupakan nilai batas bawah bagi kelas ke-2 (40.5). **Batas kelas selalu dinyatakan dengan jumlah digit satu desimal lebih banyak daripada data pengamatan asalnya.** Hal ini dilakukan untuk menjamin tidak ada nilai pengamatan yang jatuh tepat pada batas kelasnya, sehingga menghindarkan keraguan pada kelas mana data tersebut harus ditempatkan. Contoh: bila batas kelas di buat seperti ini:

Kelas ke-1 : 30 – 40

Kelas ke-2 : 40 – 50

:

dst.

Apabila ada nilai ujian dengan angka 40, apakah harus ditempatkan pada kelas-1 ataukah kelas ke-2?

Panjang/lebar kelas (selang kelas): Selisih antara dua nilai batas bawah kelas yang berurutan atau selisih antara dua nilai batas atas kelas yang berurutan atau selisih antara nilai terbesar dan terkecil batas kelas bagi kelas yang bersangkutan. Biasanya lebar kelas tersebut memiliki lebar yang sama. Contoh:

lebar kelas = $41 - 31 = 10$ (selisih antara 2 batas bawah kelas yang berurutan) atau

lebar kelas = $50 - 40 = 10$ (selisih antara 2 batas atas kelas yang berurutan) atau

lebar kelas = $40.5 - 30.5 = 10$. (selisih antara nilai terbesar dan terkecil batas kelas pada kelas ke-1)

Nilai tengah kelas: Nilai kelas merupakan nilai tengah dari kelas yang bersangkutan yang diperoleh dengan formula berikut: $\frac{1}{2}(\text{batas atas kelas} + \text{batas bawah kelas})$. Nilai ini yang dijadikan perwakilan dari selang kelas tertentu untuk perhitungan analisis statistik selanjutnya. Contoh: Nilai kelas ke-1 adalah $\frac{1}{2}(31+40) = 35.5$

Banyak kelas: Sudah jelas! Pada tabel ada 7 kelas.

Frekuensi kelas: Banyaknya kejadian (nilai) yang muncul pada selang kelas tertentu. Contoh, pada kelas ke-1, frekuensinya = 2. Nilai frekuensi = 2 karena pada selang antara 30.5 – 40.5, hanya ada 2 angka yang muncul, yaitu nilai ujian 31 dan 38.

Contoh:

Kita gunakan prosedur di atas untuk menyusun tabel distribusi frekuensi nilai ujian mahasiswa (Tabel 1).

Berikut adalah nilai ujian yang sudah diurutkan:

35 38 43 48 49 51 56 59 60 60
61 63 63 63 65 66 67 67 68 70
70 70 70 71 71 71 72 72 72 73
73 74 74 74 74 75 75 76 76 77
78 79 79 80 80 80 80 81 81 81
82 82 83 83 83 84 85 86 86 87
88 88 88 88 89 90 90 90 91 91
91 92 92 93 93 93 95 97 98 99

2. **Range:**

$$[\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}] = 39 - 20 = \mathbf{19}$$

3. **Banyak Kelas:**

Tentukan banyak kelas yang diinginkan.

Apabila kita lihat nilai Range = 64, mungkin banyak kelas sekitar 6 atau 7.

Sebagai latihan, kita gunakan aturan Sturges.

$$\begin{aligned} \text{banyak kelas} &= 1 + 3.3 \times \log(n) \\ &= 1 + 3.3 \times \log(120) \\ &= 8.8607 \text{ ----} > 9 \end{aligned}$$

4. **Panjang Kelas:**

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= [\text{range}]/[\text{banyak kelas}] \\ &= 19/9 \\ &= 2.10 \text{ ----} > 2 \\ &\text{(untuk memudahkan dalam penyusunan TDF)} \end{aligned}$$

5. Tentukan nilai batas bawah kelas pada kelas pertama.

Nilai skor terkecil = 20

Penentuan nilai batas bawah kelas bebas saja, asalkan nilai terkecil masih masuk ke dalam kelas tersebut.

Misalkan: apabila nilai batas bawah yang kita pilih adalah 26, maka interval kelas pertama: 26 – 35, nilai 35 tepat jatuh di batas atas kelas ke-1. Namun apabila kita pilih nilai batas bawah kelas 20 atau 25, jelas nilai terkecil, 35, tidak akan masuk ke dalam kelas tersebut.

Namun untuk kemudahan dalam penyusunan dan pembacaan TDF, tentunya juga untuk keindahan, lebih baik kita memilih batas bawah 30 atau 31. Ok, saya tertarik dengan angka 31, sehingga **batas bawahnya adalah 31.**

Dari prosedur di atas, kita dapat info sebagai berikut:

Banyak kelas : 7

Panjang kelas : 10

Batas bawah kelas : 31

Selanjutnya kita susun TDF:

Form TDF:

Kelas ke- | Nilai Ujian | Batas Kelas | Turus | Frekuensi

1 31 -
2 41 -
3 51 -
: : -
6 81 -
7 91 -

Jumlah

Tabel berikut merupakan tabel yang sudah dilengkapi

Kelas ke-	Nilai Ujian	Batas Kelas	Frekuensi (fi)
1	31 – 40	30.5 – 40.5	2
2	41 – 50	40.5 – 50.5	3
3	51 – 60	50.5 – 60.5	5
4	61 – 70	60.5 – 70.5	13
5	71 – 80	70.5 – 80.5	24
6	81 – 90	80.5 – 90.5	21
7	91 – 100	90.5 – 100.5	12
Jumlah			80

atau dalam bentuk yang lebih ringkas:

Kelas ke-	Nilai Ujian	Frekuensi (fi)
1	31 – 40	2
2	41 – 50	3
3	51 – 60	5
4	61 – 70	13
5	71 – 80	24
6	81 – 90	21
7	91 – 100	12

Distribusi Frekuensi Relatif dan Kumulatif

Variasi penting dari distribusi frekuensi dasar adalah dengan menggunakan nilai frekuensi relatifnya, yang disusun dengan membagi frekuensi setiap kelas dengan total dari semua frekuensi (banyaknya data). Sebuah distribusi frekuensi relatif mencakup batas-batas kelas yang sama seperti TDF, tetapi frekuensi yang digunakan bukan frekuensi aktual melainkan frekuensi relatif. Frekuensi relatif kadang-kadang dinyatakan sebagai persen.

Frekuensi relatif =

Contoh: frekuensi relatif kelas ke-1:

$$f_i = 2; n = 80$$

$$\text{Frekuensi relatif} = 2/80 \times 100\% = 2.5\%$$

Kelas ke- Nilai Ujian Frekuensi relatif (%)		
1	31 – 40	2.50
2	41 – 50	3.75
3	51 – 60	6.25
4	61 – 70	16.25
5	71 – 80	30.00
6	81 – 90	26.25
7	91 – 100	15.00
	Jumlah	100.00